

**BIMBINGAN *TAZKIYATUN NAFS* DALAM RANGKA PENINGKATAN
KEBERAGAMAAN LANSIA PADA TAREKAT *NAQSYABANDIYYAH*
MUJADADIYYAH KHOLIDIYYAH DI PONDOK PESANTREN
AL-FATAH BANJARNEGARA**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

WAHDAH OKTAFIA HASANAH

1901016001

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Wahdah Oktafia Hasanah
NIM : 1901016001
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : **“Bimbingan *Tazkiyatun Nafs* dalam Rangka Peningkatan Keberagamaan Lansia pada Tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara”**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 Februari 2023

Pembimbing



Komarudin, M.Ag.

NIP. 19680413 200003 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI SKRIPSI

BIMBINGAN *TAZKIYATUN NAFS* DALAM RANGKA PENINGKATAN KEBERAGAMAAN LANSIA PADA TAREKAT *NAQSYABANDIYYAH* *MUJADADIYYAH KHOLIDIYYAH* DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH BANJARNEGARA

Oleh :

Wahdah Oktafia Hasanah
1901016001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Maret 2023 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua Dewan Penguji


Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001


Penguji I


Anila Umriana, M. Pd.
NIP. 197904272008012012


Sekretaris Dewan Penguji


Komarudin, M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Penguji II


Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018


Mengetahui,
Pembimbing


Komarudin, M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Disahkan oleh

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada *Semin* 17 April 2023




Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyampaikan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja keras saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 Februari 2023

Peneliti,



Wahdah Oktafia Hasanah

NIM : 1901016001

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT yang selalu memberikan sebuah kenikmatan, kesuksesan, hidayah dan keberkahan tiada tara hingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir berupa penelitian skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan salam selalu ditujukan kepada kekasih Allah SWT, Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi panutan manusia paling terhormat di dunia. Semoga berkat shalawat dan salam yang kita haturkan menjadikan kita dicintai Allah SWT dan masuk surga, *aamiin aamiin yaa Rabbal'alaamiin*.

Atas izin Allah SWT skripsi berjudul ***“Bimbingan Tazkiyatun Nafs dalam Rangka Peningkatan Keberagaman Lansia pada Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara”*** karya penelitian skripsi ini disusun guna terpenuhinya syarat dalam menyelesaikan pendidikan program S1 Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam proses penelitian skripsi ini, peneliti menemui banyak kendala. Namun puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, melalui berbagai pihak, *alhamdulillah* peneliti skripsi ini dapat terselesaikan meskipun masih didalamnya terdapat kekurangan. Peneliti sangat berterima kasih, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos., M.S.I. dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Bapak Komarudin, M.Ag. selaku Dosen Wali Studi sekaligus pembimbing substansi materi dan bidang metodologi penelitian dan tata tulis, yang telah

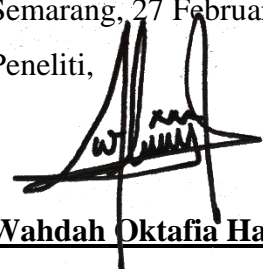
bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dengan penuh kesabaran serta kasih sayang memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peneliti dalam skripsi ini.

5. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya baik langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penelitian skripsi ini.
6. Kepada seluruh pengurus, pengasuh, pembimbing, dan santri thariqah *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara.
7. Teman-teman seperjuangan BP-A 19 yang selalu memberikan semangat baru dan do'a bagi peneliti, dan telah menemani peneliti sampai akhir studi.
8. Teman-teman Kelompok 51 KKN MIT 14 UIN Walisongo Indana, Uli, Putri, Ika, Qorina, Khalifia, Najwa, Catur, Fajar, Hananda, Zainal, Faisal, Hilda, dan Farikh yang sudah menemani berjuang selama 45 hari dalam pengabdian masyarakat.
9. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan penelitian ini.

Penelitian skripsi sederhana ini lahir dari keterbatasan usaha dan kemampuan peneliti. Peneliti sepenuhnya menyadari penelitian ini masih jauh dari kata *muntaq* dan kesempurnaan. Besar harapan peneliti semoga penelitian skripsi ini dapat menjadi amal jariyah bagi para peneliti dan memberikan manfaat lebi kepada para pembaca yang Budiman.

Semarang, 27 Februari 2023

Peneliti,



Wahdah Oktafia Hasanah

NIM : 1901016001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir yang bermanfaat dan sangat berharga ini. Banyak rintangan dan halangan, dalam menyelesaikan penelitian ini, namun dengan semangat, kegigihan, serta doa dari orang-orang tercinta di sekitar peneliti, akhirnya peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini. Sebagai bentuk kebahagiaan tersebut, peneliti mempersembahkan naskah penelitian skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua peneliti Bapak Fajar Hanafi Al Basor dan Ibu Rasmini, yang selalu menyemangati dan mendoakan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini, menjadi jiwa terhebat dalam hidup peneliti yang tidak pernah lelah memberi semangat dan selalu setia menemani peneliti dalam keadaan apapun. Serta memberikan cinta dan perhatian yang tiada tara dan segala macam dukungan tanpa akhir.
2. Sahabat, teman-teman, serta orang-orang di sekitar peneliti yang selalu memberikan semangat dan do'a untuk terselesainya penelitian skripsi ini.
3. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai almamater tercinta khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang sangat berharga.

MOTTO

فَدَّ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu” (Q.S. Asy-Syams: 9)

(RI, 2012, p. 51).

ABSTRAK

WAHDAH OKTAFIA HASANAH (1901016001) “**Bimbingan Tazkiyatun Nafs dalam rangka Peningkatan Keberagamaan Lansia Pada Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara**”. Problematika yang dialami oleh lansia pada umumnya adalah psikis, psikososial, dan agama. Dalam penelitian ini terfokus pada keberagamaan lansia, penelitian ini mengacu pada fenomena yang pada lansia tarekat *Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah awalnya memiliki kondisi awal keberagamaan yang cukup rendah, hal tersebut peneliti dapatkan dari hasil penelitian dengan beberapa lansia di Pondok Pesantren al-Fatah. Oleh karena itu perlunya peningkatan di dalamnya, peningkatan ini tentu saja dengan kondisi lansia yang menurun perlunya pembimbing dalam peningkatan keberagamaan lansia. Salah satu bimbingan yang digunakan adalah bimbingan *tazkiyatun nafs*. Bimbingan *tazkiyatun nafs* itu merupakan pertolongan untuk membersihkan hati dan jiwa melalui pertolongan Allah SWT dengan Nur Allah SWT, dan usaha untuk memperbiki hati dengan cara beribadah.

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan *tazkiyatun nafs* dan hasil perubahan keberagamaan lansia setelah mengikuti bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam rangka peningkatan keberagamaan lansia pada tarekat *Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan cara pengumpulan data melakukan penelitian berupa observasi dan wawancara di tempat penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teori Miles and Huberman yaitu pengolahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini ialah yang pertama terkait pelaksanaan bimbingan *tazkiyatun nafs* yang dimana bimbingan dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun, yaitu bulan Muharrom, Rojab, dan Ramadhan, dengan pilihan berapa hari lansia akan mukim di Pondok yaitu sepuluh hari, dua puluh hari atau, empat puluh hari. Dalam penyampaian bimbingan menggunakan tiga metode yaitu metode individu, metode kelompok dan metode ceramah. Dalam pemberian bimbingan ini materi yang disampaikan dapat dikelompokkan mejadi *tazkiyatul akidah*, *tazkiyatul ibadah*, *tazkiyatul akhlak*, serta peatihan ketenangan jiwa. Hasil yang kedua yaitu terkait hasil perubahan keberagamaan pada lansia yang menghasilkan hasil yang positif. Hal tersebut dapat diukur menggunakan dimensi religiusits teori Y Glock & R Stark diantaranya dimensi keyakinan, ritual, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan. Berdasarkan hasil analisis terdapat dua dimensi yang dominan terjadi perubahan yaitu dimensi ritual dan dimensi pengetahuan, hal tersebut dikarenakan kondisi awal lansia yang dlunya jarang melaksanakan ibadah dan juga ilmu pengetahuan agamanya kurang menjadi lebih meningkat rajin ibadah dan ilmu pengetahuan setelah mengikuti bimbingan. Sedangkan dimensi yang sedikit terjadi perubahan adalah dimensi pengamalan, hal ini dikarenakan lansia pada awalnya memang sudah memiliki dasar hubungan yang baik dengan orang lain.

Kata Kunci: *Bimbingan, Tazkiyatun Nafs, Keberagamaan, Lansia, dan Tarekat*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Problematik Keberagamaan Lansia	18
1. Lansia.....	18
2. Problematika Lansia	21
3. Keberagamaan	25
B. Bimbingan <i>Tazkiyatun Nafs</i> dalam Tarekat.....	28
1. Bimbingan.....	28
2. <i>Tazkiyatn Nafs</i>	36
C. Urgensi Bimbingan <i>Tazkiyatun Nafs</i> pada Lansia.....	41
BAB III BIMBINGAN TAZKIYATU NAFS DALAM RANGKA PENINGKATAN KEBERAGAMAAN LANSIA	46

A.	Gambaran Umum Tarekat <i>Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyyah</i> Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara	46
B.	Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan <i>Tazkiyatun Nafs</i>	50
C.	Data Perubahan Kondisi Lansia Pasca Mengikuti Bimbingan <i>tazkiyatun nafs</i> ...	54
BAB IV:	ANALISISPELAKSANAAN BIMBINGAN <i>TAZKIYATUN NAFS</i> DAN HASIL BIMBINGAN <i>TAZKIYATUN NAFS</i>	67
A.	Analisis Pelaksnaan Bimbingan <i>Tazkiyatun Nafs</i>	67
B.	Analisis Hasil Setelah dilaksanakan Bimbingan <i>Tazkiyatun Nafs</i>	71
BAB V:	PENUTUP.....	76
A.	Kesimpulan.....	76
B.	Saran	77
C.	Penutup.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....		78
LAMPIRAN		82
PEDOMAN WAWANCARA		82
DOKUMENTASI.....		84
RIWAYAT HIDUP		89

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data yang diharapkan	13
Tabel 2 Struktur Kepengurusan Tarekat.....	49
Tabel 3 Jadwal Kegiatan.....	53
Tabel 4 Kondisi Keberagamaan Lansia Sesudah dan Sebelum Mengikuti Bimbingan Tazkiyatun Nafs	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lokasi Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara	84
Gambar 2 Tempat Mukim Santri Lansia	84
Gambar 3 Suasana Istirahat Santri Lansia	85
Gambar 4 Bersama Mursyid(Ketua Pembimbing)	85
Gambar 5 Wawancara degan Lansia	86
Gambar 6 Wawancara dengan Lansia	86
Gambar 7 Beberapa Kitab-Kitab yang digunakan oleh Mursyid	87
Gambar 8 Surat Ijin Pra Riset.....	88
Gambar 9 Surat Ijin Riset	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia lanjut atau yang sering dikenal dengan kata lansia yang merupakan tahapan berikut setelah melewati masa tua. pada masa ini identik dengan perubahan yang menonjol yakni seperti perubahan fisik. Perubahan fisik yaitu berupa kemampuan indera-indera sesorinya menurun, waktu reaksi dan staminanya juga menurun sehingga masa lanjut usia ini dapat dikatakan fase kemunduran (Sarwono, 2019, p. 80). Secara umum problematika usia lanjut bisa dilihat berdasarkan tiga aspek, yaitu fisik, psikologis, psikososial, serta spiritual (agama). Gangguan fisik yaitu berupa penurunan fungsi tubuh secara umum berdampak pada menurunnya aktivitas pembuluh darah terutama kapiler sehingga jumlah darah yang beredar dalam tubuh berkurang, dan membuat bagian tubuh menjadi badan. Ini memperlambat tubuh dan mempengaruhi otak manusia, terutama dalam mengurangi fungsi memori (Darajat & Zakiyah, 2020, p. 70). Problem psikis, lansia banyak yang dapat menyesuaikan diri mereka terhadap perubahan tersebut, akan tetapi banyak juga yang mengatasi permasalahan dengan buruk. Kecenderungan emosi yang meningkat pada lansia menjadikan perubahan tersebut menjadi suatu permasalahan, sehingga mampu mengakibatkan munculnya gangguan kesehatan jiwa bagi lansia tersebut yang meliputi rasa cemas, rasa takut dalam menghadapinya. Selanjutnya adalah masalah psikososial, menurut Sudirman masalah yang dihadapi oleh lansia diantaranya adalah sosial (keluarga, komunitas, dan atau pension) yang diantaranya terjadi perubahan-perubahan dalam aspek sosial seseorang, hal tersebut terjadi terutama seseorang telah mengalami pension (Chairil & Hardiana, 2007, p. 33). Dan yang terakhir adalah problem agama, usia lanjut memang merupakan waktu di mana kesadaran beragama itu harus ditingkatkan. Tetapi tidak semua lansia itu merasa tenang dalam menghadapi akhir dari kehidupan mereka di dunia, akibat dari

permasalahan ini muncul apabila lemahnya keimanan seseorang itu dalam menghadapinya akan menimbulkan rasa takut dan cemas dalam menghadapi kematian yang lebih meningkat pada usia lanjutnya.

Gangguan kegelisahan serta gangguan kecemasan pada lansia berdampak negatif pada kehidupan mereka. Dampak yang dapat menimbulkan gejala kecemasan pada lansia adalah keluhan terhadap kondisi fisik lansia, misalnya meningkatnya kecacatan fisik dan kepuasan hidup lansia. Jika kegelisahan serta kecemasan yang dialami lansia berlangsung lama, kelelahan bahkan kematian dapat terjadi (Stuart & S.J, 2016, hal. 55). Upaya yang dapat digunakan guna mengatasi kecemasan lansia salah satunya yaitu dengan memperbanyak agama. Menurut Nashori, keyakinan beragama atau religiositas memotivasi orang untuk mengurangi emosi negatif, seperti stres, kecemasan, dan keputusasaan. Religiusitas diyakini dapat memberikan kekuatan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya agar dapat tenang dalam menghadapi tekanan hidup. Najati juga mengatakan bahwa kehidupan beragama membantu masyarakat untuk mengurangi stres dan konflik. Salah satu tujuannya adalah mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Wardani, 2016, pp. 217-233). Menurut Gladding, evolusi profesi konseling mengambil langkah baru dimensi di tahun 90-an, gerakan itu memasukkan spiritualitas dan keyakinan agama dalam proses terapi (Mufid, 2020, p. 5).

Ada tiga jenis kegiatan keagamaan yang dapat menjadi terapi religi bagi lansia dan memperkuat serta meningkatkan religiositas lansia. Hal ini mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Chotifah (2001). Pertama, metode puasa, puasa merupakan salah satu rukun Islam. Para ahli medis dan Kesehatan mental mengakui puasa memiliki dampak positif bagi fisik serta mental, di antara satunya ialah secara umum guna mampu mengendalikan hasrat seksual. Terapi puasa ini memiliki konteks bepengendalian yang dimana dapat dikembangkan guna pengenalan diri Kedua, paradoks sistem. Metode ini adalah tentang mengembangkan pengendalian diri pada hal-hal yang benar-benar membuat orang

bahagia. Tujuannya agar dapat mengendalikan dorongan dengan melawan dorongan tersebut. Ketiga, metode dzikrullah. Proses dilaksanakan dengan cara mengingat Allah SWT serta mengucapkan kalimat-kalimat Allah SWT, dengan belajar, menumbuhkan, memuji dan berdoa untuk menenangkan diri dalam 'melakukan diri' (Muslihah, 2013, p. 13).

Peningkatan keberagamaan pada lansia yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat pada umumnya adalah seperti kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan berupa kegiatan pengajian, kegiatan sholat berjamaah kegiatan rutinan atau slapanan, dan lain sebagainya. Dalam peningkatan keberagamaan pada lansia terdapat juga cara lain yang dapat digunakan, yaitu dengan bimbingan *tazkiyatun nafs*, yang dimana bimbingan *tazkiyatun nafs* merupakan salah satu tuntunan menuju jalan agama yang bertujuan untuk membersihkan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang tercela sehingga seseorang dapat terbebas dari stress dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dimana kegiatan ini mampu membantu para lansia khususnya dalam hal peningkatan keberagamaannya. Menurut Al-Ghazali *tazkiyatun nafs* adalah sebuah proses yang membersihkan jiwa dari setiap karakter atau perilaku buruk dalam diri seseorang. Ghaffar (2011) mengatakan bahwa jiwa suci akan menciptakan sifat baik sebaliknya jiwa kotormenciptakan sifat tercela.. Hal ini merupakan indikasi pentingnya *tazkiyatun nafs* menuju amal shalih agar lansia terbebas dari kegelisahan(Roza, 2022, p. 16). Dalam buku *Konseling dan Psikoterapi Islam* karya Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *tazkiyatun nafs* atau penyucian diri merupakan salah satu praktik Islam terhadap gangguan kejiwaan. Penyucian di sini yaitu upaya membuang dan menghilangkan segala kotoran dan keajisan pada diri secara psikologis serta rohaniyah (Ad-Dzaky, 2002, p. 433).

Penerapan bimbingan *tazkiyatun nafs* juga dilaksanakan pada Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara, dimana di Pondok Pesantren al-Fatah ini memiliki program yaitu tradisi *suluk* tarekat yang dimana tradisi tersebut sudah ada sejak awal Pondok Pesantren al-Fatah ini ada yaitu tahun 1901. Program yang

menganut tarekat *Naqsyabandiyyah Majadadiyyah Kholidiyyah* ini ini tidak seperti program pondok pada umumnya yang santrinya merupakan anak-anak sampai remaja dewasa, berbeda dengan santri *suluk* yang merupakan sekumpulan pada lansia. Tarekat *Naqsyabandiyyah Majadadiyyah Kholidiyyah* merupakan salah satu tarekat terbesar di Banjarnegara, dimana jamaahnya dari waktu kewaktu semakin meningkat. Di Banjarnegara Pondok Pesantren al-Fatah Banjaregara merupakan satu-satunya Pondok Pesantren yang memiliki program *suluk* tarekat *Naqsyabandiyyah Majadadiyyah Kholidiyyah*. Tidak hanya itu, program kegiatan untuk lansia ini terkenal juga di tetangga-tetangga kabupaten seperti, Wonosobo dan Purbalingga. Hal tersebut dinyatakan oleh Ketua Yayasan Pondok Pesantren yaitu Nyai Noor Hasanah.

Berdasarkan hasil observasi awal, lansia yang mengikuti tradisi *suluk* adalah lansia yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya belajar keagamaan di masa tua, dan masa tersebut sebaiknya digunakan oleh para lansia untuk mendekatkan diri terhadap Allah SWT. Pada dasarnya lansia adalah masa dimana seseorang semangat untuk mengerjakan suatu amalan hal tersebut dikarenakan lansia sadar bahwa dirinya hidup tidak lama lagi. Hal tersebut bisa dilihat pada kegiatan tradisi *suluk* yang di laksanakan di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara, banyak lansia yang ikut dalam kegiatan tersebut. Latar belakang di sini para lansia kebanyakan memiliki problem keberagamaan seperti dimulai dari materi dan praktiknya sehingga lansia sadar perlunya adanya pembimbing. Pada awalnya kondisi lansia masih kurang menahunya seperti tatacara pelaksanaan ibadah, kurangnya pemahaman bacaan al-Qur'an, praktik dan pemahaman terkait pelaksanaan ibadah, hal tersebut dikemukakan oleh ibu Nur Hasanah selaku ketua Yayasan Pondok Pesantren al-Fatah. Selanjutnya peneliti melakukan observasi yang dilakukan pada dua lansia yaitu Ibu SS (65 tahun) yang sudah mengikuti program 11 kali dan Ibu N (52 tahun) baru mengikuti program sekali, kedua lansia tersebut merupakan warga kecamatan Kejajar Wonosobo, kedua lansia tersebut menjelaskan faktor mengapa keberagamaan lansia perlu ditingkatkan. Ibu SS

menjelaskan pada awalnya beliau belum menahu tentang agama baik secara materi dan praktiknya sehingga kesusahan dalam keinginannya untuk beribadah kepada Allah SWT, hal tersebut dikarenakan usia yang semakin tua sehingga membutuhkan pegangan untuk kehidupan kelak, dan di pelosok masih kurangnya pendakwah atau pembimbing di desanya. Begitu juga yang dirasakan oleh Ibu N yang dimana beliau merasa dirinya tidak menau apa-apa tentang agama, dan melihat temannya dapat membaca al-Qur'an, mengetahui tentang bagaimana pelaksanaan ibadah, hal tersebut dikarenakan ibu N kurang berpengalaman dalam beragama seperti kurangnya bergaul dengan ibu-ibu pengajian, dan di tempatnya masih kurang pendakwah, dan harus mendatangkan pendakwah dari tempat lain untuk mengajarkan tentang agama pada masyarakat ditempat ibu N tinggal. Oleh karena itu, kedua lansia tersebut merasa Keberagamaannya harus ditingkatkan, salah satunya dengan mengikuti program tradisi *suluk* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara yang dimana di dalamnya terdapat bimbingan-bimbingan tazkiyatun nafs.

Dari Fenomena lansia yang mengikuti tradisi *suluk* dalam tarekat *Naqsyabandiyyah Majadadiyyah Kholidiyyah* tersebut adalah suatu hal yang menarik untuk diteliti, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul **“Bimbingan Tazkiyatun Nafs dalam Rangka Peningkatan Keberagamaan Lansia pada Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam rangka peningkatan keberagamaan lansia pada tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara?
2. Bagaimana hasil perubahan keberagamaan yang terjadi pada lansia setelah dilaksanakannya bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam rangka peningkatan keberagamaan lansia pada tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam rangka peningkatan keberagamaan lansia pada tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara.
2. Untuk mengetahui hasil perubahan keberagamaan yang terjadi pada lansia setelah dilaksanakannya bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam rangka peningkatan keberagamaan lansia pada tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan menjadikan bidang ilmu lebih efektif dan bermanfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penelitian (referensi) dalam bidang ilmu pengetahuan tentang bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam rangka peningkatan keberagamaan lansia pada tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media tolak ukur bagi santri *suluk* Al-Fatah Banjarnegara dalam pelaksanaan bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam rangka peningkatan keberagamaan lansia pada tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah*.
- b. Bagi mahasiswa BPI: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan baca serta referensi bagi masiswa BPI guna melaksanakan penelitian lanjutan, serta membantu dalam memberi bantuan sebagai mahasiswa BPI terutama dalam bimbingan *tazkiyatun nafs* untuk meningkatkan keberagamaan lansia.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi yang bermanfaat. Berikut ini adalah sumber referensi serta acuan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian *Skripsi* yang dilakukan oleh Noviah, Mahasiswa jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2018 dengan judul “*Religiusitas Kaum Lansia (Studi Kasus di Yayasan Panti Werdha Katolik Bina Bhakti, Curug Babakan Tangsel)*”. Metode penelitian dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan tujuan penelitian ini guna mengetahui *religiustas* kaum lansia di Panti Werdha Bina Bhakti. Hasil dari penelitian ini adalah meningkatkan religiusitas pada lansia melalui lima dimensi. Dengan tercapainya lima dimensi tersebut dapat mencerminkan adanya peningkatan sikap religiusitas pada lansia (Noviah, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lakukan dimana sama-sama membahas tentang meningkatkan religiusitas pada lansia. Adapun pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terdapatnya konsep bimbingan *tazkiyatun nafs* pada penelitian yang peneliti lakukan serta latar belakang agama yang berbeda pada objek.

Kedua, penelitian *Skripsi* yang dilakukan oleh Fiki Andria pada tahun 2018, Mahasiswa Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dengan judul “*Pengajian Selasa Wage Tarekat Nasyabandiyya Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Bnjarnegara Perspektif Dakwah*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang memiliki hasil penelitian terkait dengan evaluasi keberhasilan dakwah pengajian Selasa Wage tarekat *Nasyabandiyya Mujadadiyyah Kholidiyyah* dengan hasil analisisnya adalah kegiatan bimbingan yang memberikan pengaruh baik secara tingkah laku, sikap, dan cara berfikir (Andria, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang peneliti laksanakan, hal ini dikarenakan dalam penelitian ini dan penelitian yang peneliti laksanakan sama-sama mengambil objek penelitian yang sama. Adapun yang membedakan antar keduanya yaitu permasalahan yang dibahas yaitu dalam penelitian ini dalam perspektif dan permasalahan yang peneliti teliti adalah tentang bimbingan.

Ketiga, Jurnal Penelitian karya Chirunnisa dan Komarudin yang merupakan Relawan Kesejahteraan Sosial Semarang dan Dosen UIN Walisongo Semarang dengan Judul “Religiusitas *Gay* di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Semarang dan Upaya Dakwahnya dengan Bimbingan dan Konseling Islam”. Tujuan dari penelitian ini mencoba untuk meneliti kondisi religiusitas serang *gay* dan bagaimana tindakan yang dilakukan oleh seorang konselor dalam memberikan bimbingan serta konseling terhadap *gay*. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan hasil layanan bimbingan dan konseling Islam diperuntukkan kepada komunitas *gay* perlu diorientasikan kepada peningkatan aspek religiusitas *gay*, melalui religiusitas yang baik seorang *gay* mampu meminimalisir bahkan meninggalkan orientasi seksual dan kembali ke fitrah Allah SWT (Choirunnisa & Komarudin, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukah oleh peneliti, hal tersebut dikarenakan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan membahas tentang religiusitas . Adapun hal yang membedakan keduanya adalah penelitian ini subjek penelitiannya adalah *gay* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti subjeknya adalah lansia. Kemudian, sama sama menggunakan bimbingan Islam, dalam penelitian Choirunnisa ini bimbingan Islam yang digunakan secara umum dan terdapat konseling sedangkan dalam penelitian ini tidak, serta perbedaan objek penelitian.

Keempat, penelitian *Skripsi* yang dilakukan oleh Siti Umi Taslima pada tahun 2016, yang merupakan mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan judul

“Peningkatan Religiusitas pada Lansia (Studi pada Lansia di Komplek Eks. Kowihan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga sama dengan hasil penelitian tentang meningkatkan religiusitas pada lansia melalui lima dimensi. Dengan tercapainya lima dimensi tersebut dapat mencerminkan adanya peningkatan sikap religiusitas pada lansia sehingga tercipta kehidupan yang sejahtera serta mempersiapkan kehidupan di akhirat (Taslimah, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lakukan dimana sama-sama membahas tentang meningkatkan religiusitas pada lansia. Adapun pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam penelitian yang peneliti lakukan terdapatnya konsep bimbingan *tazkiyatun nafs* sedangkan penelitian ini tidak, dan tempat penelitian juga berbeda.

Kelima, Jurnal penelitian karya Lukma Nulhakim pada tahun 2019 dari UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (*Conditioning*)” (Nulhakim, 2019). Dalam penelitian tersebut memerikan hasil adanya hubungan konsep bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam membentuk sikap jujur pada mahasiswa yang dimana bidang yang dikaji disini adalah lebih ke pendidikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena sama-sama mengkaji tentang bimbingan *tazkiyatun nafs*. Namun ada juga yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian yang digunakan dan permasalahannya.

Berdasarkan kelima tinjauan pustaka yang peneliti sampaikan, dapat peneliti simpulkan kelima penelitian tersebut memiliki objek penelitian yang sama dalam meningkatkan keberagamaan pada lansia. Adapun yang menjadikan perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu terletak pada bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam meningkatkan keberagamaan pada lansia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian skripsi ini ialah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan. Pendekatan ini mengeksplorasi, mengamati dan menganalisis aktivitas, proses kelompok atau individu secara khusus. Dalam pendekatan ini, itu lebih fokus dan spesifik daripada pendekatan fenomenologis di mana penelitalah yang mengambil dan menentukan fenomena tertentu yang digunakan sebagai masalah penelitian (Wangsanata, 2020, p. 106). Penelitian kualitatif dilaksanakan guna mengklarifikasi kecocokan antara teori dengan praktik. Metode ini juga dapat dikata dengan metode penelitian alamiah, lantaran pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam kondisi alamiah. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat utama dalam keseluruhan proses pengumpulan data. Sifat dari penelitian kualitatif ialah induktif serta penekanan di dalamnya lebih menekankan pada generalisasi (Saebani, 2008, p. 122). Pendekatan kualitatif memunculkan metode yang baik mengumpulkan dan menyusun data deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, video atau rekaman, dll. Metode dan teknik yang digunakan untuk menjelaskan dimana penelitian deskriptif ialah penelitian yang tujuannya mempersembahkan gambaran yang komprehensif dan deskripsi mendalam tentang masalah sosial yang dapat menjadi subjek penelitian. Menurut Nazir, metode deskriptif adalah metode untuk menganalisis situasi sekelompok orang, benda, sistem keadaan, sistem pemikiran, atau sekelompok peristiwa terkini. (Junaidi, 2019, pp. 61, 65).

Penggunaan jenis kualitatif deskriptif dalam penelitian skripsi ini memiliki tujuan guna memaparkan dan mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, sikap, persepsi dan segalanaktivitas kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam rangka peningkatan keberagamaan lansia pada tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah*

Kholidiyyah dan bagaimana perubahan yang terjadi pada lansia setelah dilaksanakannya bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam rangka peningkatan keberagaman lansia pada tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara.

2. Data dan Sumber Data

Peneliti menggunakan dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data skunder.

a. Data primer

Data primer ialah sebuah data yang bersumber atau alat ukur langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang akan digunakan dan dicari (Muhadjir, 2011, p. 100). Data primer ialah merupakan data hasil yang langsung diperoleh dari subjek penelitian. Adapun dalam penelitian ini sumber data primernya yaitu ketua Yayasan, pembimbing atau mursyid, dan lansia tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara. Dari sumber data tersebut Adapun kriteria sumber data atau informan. Yang pertama adalah kriteria pembimbing atau mursyid, pembimbing merupakan orang yang sudah bertarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah*, minimal sudah membimbing selama 2 tahun, dan berkopeten dalam bidang bimbingan. Selanjutnya adalah lansia, kriteria yang peneliti harapkan adalah lansia yang berusia 50-65 tahun, mengikuti tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah*, dan memiliki latar belakang awal pemahaman keberagaman yang rendah.

Data yang dimaksud di sini ialah untuk mengetahui tentang pelaksanaan bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam rangka peningkatan keberagaman lansia pada tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* dan hasil perubahan yang terjadi pada lansia setelah dilaksanakannya bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam rangka peningkatan

keberagamaan lansia pada tarekat *Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber dari pihak lainnya, dalam perolehan data ini peneliti secara tidak langsung memperolehnya dari subjek penelitiannya (Hikmat, 2011, p. 83). Perolehan atau akses ke sumber data ini, terutama melalui buku, artikel, dan/atau publikasi. Data yang diperoleh sesuai dengan *tazkiyatun nafs* dan tarekat *Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara guna memperoleh data pelaksanaan bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam rangka peningkatan keberagamaan lansia pada tarekat *naqsyabandiyah mujadadiyyah kholidiyyah* dan perubahan yang terjadi pada lansia setelah dilaksanakannya bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam rangka peningkatan keberagamaan lansia pada tarekat *naqsyabandiyah mujadadiyyah kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara.

3. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang diharapkan serta dibutuhkan peneliti, dalam metode penelitian skripsi ini peneliti menggunakan tiga pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumen. **Pertama**, observasi adalah proses mengamati, mengamati, mengamati, dan “mencatat” perilaku secara sistematis untuk tujuan mengungkap sifat dasar perilaku dan dasar dari proses itu (Herdiansyah, 2013, p. 121). **Kedua**, Wawancara adalah proses pengumpulan data dimana dua orang atau lebih bertemu muka guna bertukar serta mengumpulkan informasi bersama untuk membangun makna pada suatu topik. Narasumber dalam wawancara ini adalah ketua yayasan pondok, mursyid atau pembimbing Tarekat, beberapa anggota tarekat, badal tarekat, lansia tarekat yang pernah berkecimpung dalam *suluk*. **Ketiga**, dokumentasi yaitu pengumpulan informasi yang diperoleh dari sebuah dokumen. Metode ini digunakan guna mendapatkan data dan dokumen yang diharapkan oleh

peneliti terkait penelitian, seperti daftar infrastruktur, lokasi geografis, dokumen, buku dan catatan yang berkaitan dengan kegiatan..

Dari Teknik pengumpulan data tersebut, adapun data yang diharapkan oleh peneliti, yaitu:

DATA YANG DIHARAPKAN

Metode Pengumpulan Data	Data yang Diharapkan
Observasi	Pelaksanaan bimbingan <i>tazkiyatun nafs tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah</i>
Wawancara	Pelaksanaan bimbingan <i>tazkiyatun nafs tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah</i> , data perubahan kondisi lansia pasca mengikuti kegiatan bimbingan, dan data peningkatan keberagamaan lansia.
Dokumentasi	Pelaksanaan bimbingan <i>tazkiyatun nafs tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah</i>

Tabel 1 Data yang diharapkan

4. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian skripsi ini guna memeriksa keabsahan data di dalamnya, peneliti memakai sebuah teknik yaitu teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan sebuah teknik yang bersifat penggabungan dalam pengumpulan data dimana teknik ini menggabungkan teknik-teknik pengumpulan data serta sumber data. Sumber data pada penelitian ini yaitu, ketua yayasan, Mursyid tarekat, badal tarekat, dan santri lansia *suluk* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara. Dengan pengumpulan data melalui triangulasi, berarti peneliti mengumpulkan data sekaligus dan menguji keabsahan datanya, terutama dengan memeriksa keabsahan datanya dengan menggunakan cara dan sumber pengumpulan data yang berbeda. data yang berbeda. Tujuan triangulasi data bukan untuk menemukan fakta tentang

fenomena tetapi untuk membuat peneliti memahami temuannya (Sugiyono, 2015, pp. 83-85).

Triangulasi menurut Norman K. Denkin ialah kombinasi atau gabungan dari berbagai cara yang dipakai guna melihat hal-hal yang berkaitan dari sudut dan sudut pandang yang berbeda. Menurutnya, triangulasi mencakup empat unsur: (a) triangulasi metode, (b) triangulasi antarpeleliti (jika penelitian dilakukan secara berkelompok), (c) triangulasi sumber data, (d) triangulasi teori. Berikut penjelasannya:

- a. Triangulasi metode dilaksanakan dengan melakukan perbandingan informasi atau data yang berbeda. Seperti diketahui, dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode wawancara, survei, dan penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya, akurat dan terperinci tentang suatu informasi tertentu, peneliti dapat melakukan wawancara bebas dan terstruktur. Di sisi lain, peneliti menggunakan wawancara dan survei untuk menemukan kebenaran.
- b. Triangulasi sumber, yaitu menelaah fakta informasi data dengan metode serta sumber pengumpulan data yang tidak sama. Misalnya, selain wawancara dan penelitian, peneliti dapat menggunakan catatan (observasi partisipatif), catatan tertulis, arsip, dokumen sejarah, dan lain-lain, dokumen resmi, catatan pribadi, atau berupa cerita, foto atau gambar..
- c. Triangulasi teori ialah hasil akhir dari penelitian kualitatif dalam bentuk konstruksi informasi atau pernyataan dari penelitian. Kemudian, informasi dibandingkan dengan pandangan teoritis yang relevan guna menghindari suatu yang bias di kalangan peneliti terhadap hasil atau kesimpulan yang ditarik.

Dari penjelasan teknik triangulasi di atas, peneliti menggunakan tiga metode yang cocok untuk penelitian ini yaitu triangulasi metode, dimana metode ini dilakukan menggunakan data atau informasi yang dibandingkan melalui cara yang tidak sama. Selain itu, analisis triangulasi sumber data

melibatkan pencarian validitas informasi tertentu dari berbagai metode dan sumber pengumpulan data . Dan triangulasi teori terakhir yang merupakan akhir dari penelitian kualitatif berupa formula informasi

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian ke dalam arketipe, kategori, dan unit penjas, yang dianalisis untuk mendapatkan hasil berdasarkan data yang ada. Hal ini menentukan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif (Arikunto, 2003, p. 11).

Menurut Miles dan Huberman, ada tiga langkah analisis data kualitatif yaitu pengolahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses berjalan lancar selama penelitian, bahkan sebelum data sebenarnya dikumpulkan (Soewadji, 2012, p. 145).

a. Reduksi data

Salah satu teknik analisis data kualitatif adalah pengurangan data. Pengurangan data adalah jenis analisis yang membatasi, mengkategorikan, memilih item-item utama, mengidentifikasi item-item penting, dan menghilangkan item-item yang tidak perlu sehingga proses desain akhir dapat tercapai. Pengurangan tidak boleh diartikan sebagai angka. Peneliti akan berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dilandaskan atas tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam rangka peningkatan keberagamaan lansia pada tarekat *Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara serta mengenai faktor pendukung dan penghambatnya.

b. Penyajian Data

Teknik analisis data kualitatif lainnya adalah penyajian data, yang merupakan kegiatan mengumpulkan informasi, hingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Penyajian data kualitatif berupa teks naratif

(berrupa catatan lapangan), matriks, grafik, kisi-kisi dan tabel. Pada titik ini, peneliti akan dapat memberikan data mengenai bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam rangka peningkatan keberagamaan lansia pada tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara.

c. Penarikan kesimpulan

Metode lain untuk analisis data yaitu menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan dari analisis yang dapat digunakan dalam penelitian yang baik, hal tersebut diharapkan dapat menyahut struktur masalah bahkan menemukan penemuan-penemuan baru yang belum ada., terkait pelaksanaan bimbingan serta hasil perubahan yang terjadi pada lansia setelah dilaksanakannya bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam rangka peningkatan keberagamaan lansia pada tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini bertujuan untuk mendukung desain masalah penelitian dan mendukung gagasan yang baik, sehingga prosesnya disusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori. Berisi tentang konsep lansia dan problematikanya, bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah*, dan urgensi bimbingan *tazkiyatun nafs* bagi lansia.

BAB III: Gambaran Umum. Yang terdiri dari profil Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara yang meliputi: latar belakang berdirinya, visi dan misi, sarana dan prasarana, serta struktur kepengurusan tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah*. Kemudian Pelaksanaan bimbingan *tazkiyatun nafs* tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah*

Kholidiyyah, serta data perubahan kondisi lansia pasca mengikuti bimbingan.

BAB IV: Analisis data dan pembahasan. Pada bab ini menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam rangka peningkatan keberagamaan lansia pada tarekat *naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah* dan bagaimana perubahan yang terjadi pada lansia setelah dilaksanakannya bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam rangka peningkatan keberagamaan lansia pada tarekat *naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara.

BAB V: Penutup. Bab ini mencakup kesimpulan dari seluruh pembahasan serta saran dan rekomendasi mengenai tujuan dan manfaat yang harus diambil dari dokumen ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika Keberagaman Lansia

1. Lansia

Menurut dalam UU RI No. 13 tahun 1998 lansia atau lanjut usia memiliki arti orang yang mencapai usia 60 tahun ke atas yang memiliki hak yang sama baik menjalani kehidupan bermasyarakat,berbangsa,dan bernegara (akbar dkk, 2021, p. 393). Pendapat lain dari seorang ahli bernama Hurlock yang dimana mengartikan Masa tua merupakan masa penutupan dalam kehidupan seseorang, yang dapat diartikan sebagai masa ketika seseorang “beranjak jauh” dari hal yang lebih menyenangkan dari masa lalu, atau pindah dari masa yang penuh manfaat. (Dewini, 2001, p. 20). Adapun pendapat lain yang mengartikan lansia itu merupakan salah seorang yang telah memasuki suatu usia yang memiliki ciri identik atau sebuah tanda yaitu penurunan fisik dan psikis (Fitriani, 2016, p. 77).

Berbeda dengan pengertian, ada juga pembagian usia lanjut yang pertama adalah pendapat dari WHO dengan pembagiannya yaitu: setengah baya (*middle age*) yang memiliki usia antara 45-60 tahun, usia wreda utama (*eldery*) yang rentan usianya 60-75 tahun, usia tua atau wreda prawasana (*old*) yang usianya antara 75-90 tahun, dan yang terakhir wreda wasana (*verry old*) yang dimana memiliki usia 90 tahun (Suparto, 2000, p. 11). Adapun pembagian lansia menurut Depkes RI (Departemen Kesehatan Republik Indonesia) yang membagi pembagian lansia sebagai berikut: masa virilitas yaitu dengan usia kelompok antara 45-54 tahun yang biasa disebut menjelang usia lanjut, masa presenium yaitu usia dengan kelompok usia 55-64 tahun, dan masa senium dimana lanjut usia dengan usia lebih dari 65 tahun. Selanjutnya selain itu ada pendapat dari Aziz dalam penggolongan usia lanjut menjadi 3

kelompok golongan diantaranya: golongan dengan kelompok usia antara 55-64 tahun yang biasa disebut kelompok usia dini, golongan dengan kelompok usia 65 tahun ke atas yang dimana disebut dengan lansia, dan yang terakhir adalah golongan dengan kelompok usia lebih dari 70 tahun yang dimana disebut sebagai kelompok lansia resiko tinggi (Kasrida, 2018, pp. 11-12).

Dari pengertian lansia yang telah dipaparkan dapat peneliti simpulkan lanjut usia atau lansia merupakan individu seorang yang sudah memasuki usia akhir. Usia akhir ini ditandai dengan penurunan fungsi fisik atau psikis pada individu tersebut, di luar hal tersebut memiliki kesamaan hak dalam kehidupan baik dalam bermasyarakat, bernegara, dan bernegara.

Setiap makhluk hidup memiliki ciri-ciri, begitu juga dengan lansia. Adapun ciri-ciri atau karakteristik lanjut usia diantaranya penurunan fungsi fisik, psikologis, dan sosial atau juga turunnya fungsi produktivitas, berikut adalah ciri-ciri usia lanjut yang dijelaskan oleh Hurlock (Pasmawati, 2017, p. 52):

- a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran, dalam hal ini degenerasi yang terjadi pada lansia searuhnya disebabkan oleh faktor fisik serta psikologis. Sebab akan hal itu dikaitkan dengan motivasi yang dimana cepat atau lambatnya kemunduran dapat dipengaruhi oleh motivasi.
- b. Status dari kelompok usia lanjut adalah kelompok yang minoritas, Hal tersebut dikarenakan sebagian dampak dari sikap sosial terhadap lansia yang kurang baik serta stereotip negatif yang kuat tentang lansia. Stereotip yang terjadi contohnya adalah pendapat, dengan klise sebagai berikut: “sial, anda sangat berpegang teguh pada pendapat anda dibanding orang lain”.
- c. Pada usia lanjut membutuhkan perubahan peran, akibat lansia mulai degenerasi dalam semua aspek sehingga terjadilah terbaliknya peran. Perubahan yang berat pada lansia sebaiknya didasari oleh keinginan pribadi, janganlah berasal dari tekanan dari luar atau lingkungan.

- d. Penyesuaian yang buruk pada lansia, perilaku tidak baik atau buruk ditunjukkan kepada lansia biasanya akan menyebabkan lansia itu memiliki konsep yang buruk pula, kecenderungan lansia mengembangkan konsep diri yang buruk dan lansia akan menunjukkan lansia dapatkan yang akan memperburuk penyesuaian diri lansia.

Tugas perkembangan pada lansia yang dimana tugas perkembangan memiliki arti tugas yang muncul pada tahap kehidupan tertentu. Apabila hal tersebut berhasil, hal tersebut keberuntungan dan menolong dalam penyelesaian lebih lanjut pada tugas perkembangan. Sebaliknya, jika tidak diselesaikan akan menimbulkan kecelakaan, lingkungan yang terlanta, serta dalam menghadapi tugas-tugas pembangunan di kemudian hari terjadi kesulitan. Sebagian besar tantangan perkembangan penuaan lebih terkait dengan kehidupan pribadi daripada faktor eksternal. Karena hilangnya kekuatan pada lansia, lansia diharapkan lansia mampu menyesuaikan diri dan ini sering diartikan sebagai penyembuhan dan perubahan peran baik secara internal maupun eksternal. Menurut Hurlock berikut ini adalah tugas perkembangan pada lansia, diantaranya:

- a. Adaptasi terhadap penurunan kekuatan fisik dan kesehatan. Hal ini berarti lansia tidak dapat bekerja terlalu berat mengingat kondisi fisiknya akan selalu mengalami penurunan seiring bertambahnya usia. Semakin tinggi usia maka tingkat kesehatan juga akan mengalami penurunan, akibatnya lansia akan lebih mudah terserang penyakit. Dengan demikian memasuki usia lanjut merupakan suatu keadaan yang akan menjenuhkan lansia karena terbatasnya kemampuan fisik dan berbagai penyakit yang mulai menyerang.
- b. Beradaptasi dengan masa pensiun dan pendapatan yang berkurang. Karena usia lansia yang tidak produktif lagi, maka lansia di pensiunkan dari pekerjaannya, sehingga pemasukannya berkurang atau tidak ada sama

sekali, akibatnya hidup lansia banyak bergantung pada keluarga maupun kerabat terdekatnya.

- c. Beradaptasi dengan kematian pasangan hidup. Setiap lansia suatu saat akan mengalami kehilangan mulai dari kesehatan, ingatan hingga kehilangan pasangan hidup. Bagi para lansia pasangan hidup adalah seorang motivator, inspirator dan penyemangat antara satu dengan lainnya. Hal tersebut menjadikan lansia lebih cenderung merasakan kesepian apabila mereka kehilangan pasangan hidup mereka, terlebih jika mereka harus menjadi tulang punggung keluarga.
- d. Membangun hubungan dengan teman sebaya biasanya hanya terbentuk dalam suatu kegiatan baik itu berupa kegiatan keagamaan seperti pengajian maupun kegiatan sosial gotong royong dan senam bersama.
- e. Beradaptasi dengan peran sosial secara luas. Posisi lansia dianggap sebagai seseorang yang berpengalaman, maka jika dalam suatu perkumpulan apapun keputusan yang diambil biasanya akan merujuk pada persetujuan lansia (Hurlock, 1980, p. 10).

Berdasarkan hal yang telah disampaikan kesimpulan yang peneliti tarik adalah tugas perkembangan lansia yakni sebuah tugas yang harus dilaksanakan oleh lansia, di sini lansia harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi fisiknya yang menurun, kehilangan orang yang dicintai, dan menyesuaikan diri dengan masa pensiunnya.

2. Problematika Lansia

Selanjutnya adalah problematika lansia. Secara umum problematika pada lansia dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu fisik, psikologis, psikososial, spiritual. Berikut adalah beberapa permasalahan pada lansia yang peneliti dapatkan (Supriadi, 2015, pp. 89-90):

- a. Permasalahan pekerjaan

Tugas perkembangan dari satu generasi ke generasi berikutnya mulai beradaptasi, meninggalkan banyak pekerjaan yang menuntut fisik

dan mental di tangan orang dewasa muda. Hal tersebut dikarenakan Lansia biasanya lebih lambat menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan pembelajaran baru, yang membuat mereka merasa kurang dihargai dan tidak dibutuhkan di tempat kerja.

b. Permasalahan minat

Pada usia lanjut, perubahan minat memberikan dampak yang signifikan dalam adaptasi dengan lingkungan sosial, hal ini disebabkan menurunnya kemampuan fisik, mental dan sosial pada lansia yang menyebabkan lelahnya dalam mencoba hal baru serta memicu sikap apatis.

c. Isolasi serta kesepian

Akibat dari perubahan yang terjadi pada lansia membuat munculnya rasa terisolasi dari lingkungan. Selain itu, penurunan kualitas intelektual membuat orang tua sulit beradaptasi dengan cara berpikir dan metode baru generasi muda, begitu pula sebaliknya. Tidak hanya itu, rapuhnya ikatan keluarga dan ketidakpedulian keluarga terhadap lansia memaksa mereka untuk hidup terasing di panti asuhan tempat lansia ditampung.

d. *Disinhibisi*

Seseorang semakin lama kemampuannya mengendalikan emosinya melemah, kemampuannya menahan diri dalam tindakannya melemah, dan sering terjadi hal-hal kecil yang seharusnya tidak menimbulkan masalah, tetapi pada orang lanjut usia dapat menimbulkan emosi dan amukan.

e. Perubahan suasana hati

Permasalahan lansia Selain perubahan fisik, terdapat perubahan fisiologis pada otak dan sistem saraf yang menyebabkan perubahan suasana hati dan perubahan hal lain, misalnya pada perilaku orang tua. Hal ini tercemin dari secara tiba-tiba munculnya perilaku dan terkesan *unrasional*, contohnya mudah marah, kesepian, dan sebagainya. Sikap seperti itu adalah bagian normal dari penuaan, tetapi alasan utamanya

adalah kurangnya minat dan perhatian dari orang-orang di sekitar lansia terhadap lansia.

f. Permasalahan iman atau keagamaan

Akibat penurunan fungsi baik pada fisik dan mental lansia memungkinkan mereka merasa untuk tidak membenci dan merasa takut memandang hari akhirnya, karena pada usia lanjut memang merupakan waktu di mana kesadaran beragama itu harus ditingkatkan. Tetapi tidak semua lansia itu merasa tentram dalam menghadapi akhir dari kehidupan mereka di dunia, akibat dari permasalahan ini muncul apabila lemahnya keimanan seseorang itu dalam menghadapinya akan menimbulkan rasa takut dan cemas dalam menghadapi kematian yang lebih meningkat pada usia lanjutnya.

Syifa Fuziah dalam penelitiannya menyebutkan ada 5 problem pada lansia, yaitu:

- a. Permasalahan dari aspek fisiologis, yaitu dimana perubahan yang terjadi ialah perubahan yang normal pada fisik, kejiwaan sosial, ekonomi, dan medis. Perubahan terjadi dalam organ dan fisik manusia mulai dari memutihnya rambut, fungsi panca indera menurun, kekuatan tubuh menurun, hingga penurunan organ reproduksi serta sesualitas, dan lain sebagainya (Fauziah, 2020, p. 62).
- b. Masalah psikologis, dalam problem ini lansia memiliki masalah seperti gangguan emosional perasaan kesepian, gangguan kecemasan seperti cemas menghadapi kematian, perasaan duka cita akibat ditinggal atau kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidup, depresi, dan perubahan pada aspek mental lainnya. Faktor-faktor yang melatar brlakangi perubahan ini ialah perubahan fisisik, Kesehatan umum, tingkat kecerdasan (*intelligent quotient-IQ*), dan kenangan (*memory*) (Efendi & Makhfudli, 2009, p. 246).
- c. Masalah psikososial, menurut Sudirman masalah yang dihadapi oleh oleh lansia diantaranya adalah sosial (keluarga, komunitas, dan atau pension)

- yang diantaranya terjadi perubahan-perubahan dalam aspek sosial seseorang, hal tersebut terjadi terutama seseorang telah mengalami pension.
- d. Masalah personal hygiene, yaitu pada lansia bisa dilihat dari kemampuan lansia dalam merawat dirinya yang dimana lansia menjaga kesehatannya serta nilai dan keterampilan yang memengaruhinya (Chairil & Hardiana, 2007, p. 33).
 - e. Masalah spiritual, seperti tidak tercapainya kesejahteraan spiritual lansia. kesejahteraan spiritual lansia menurut Chowdhury & Fernando, Ellison menjelaskan bahwa mencapai kepuasan dan kebahagiaan sebagai kesejahteraan spiritual dalam hidup dapat mengungkapkan hubungan seseorang dengan Penciptanya (Fauziah, 2020, pp. 62-64).

Adapun Indikator problem spiritual lansia menurut Hamid, yaitu:

- a. Hubungan dengan diri sendiri (batin maupun kepercayaan diri) melingkupi: pengetahuan tentang dirinya keyakinan akan pada dirinya,, keyakinan akan masa depan, ketenangan, serta keharmonisan yang bersangkutan dengan diri.
- b. Hubungan dengan alam (harmoni) yang meliputi pengetahuan tentang tumbuhan, pohon, satwa liar, iklim, komunikasi serta merawat alam.
- c. Hubungan dengan orang lain (harmonis maupun suportif), yang mencakup: pengetahuan, merawat anak, orang lanjut usia, dan orang sakit, serta keyakinan tentang hidup dan mati (mengunjungi, berkabung, dll.) disebut situasi konflik. Konflik dengan orang lain, keputusan yang menyebabkan tidak harmonis dan gesekan.
- d. Hubungan dengan Tuhan meliputi: Doa, sembahyang atau meditasi, perlengkapan ibadah, dll. Keadaan spiritual yang berpusat pada Tuhan ini terkait dengan kesadaran beragama orang tua (Fitriani, 2016, p. 84).

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan perubahan baik secara fisik, mental, sosial, dan keagamaan lansia dapat menimbulkan permasalahan atau problem pada lansia. Ada banyak problem

yang muncul pada lansia, mulai dari problem fisik, problem psikologis, problem psikososial, problem personal hygiene, dan problem spiritual agama. Dari problem tersebut, adapun indikator problem yang mendasari pada lansia yaitu: hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan alam, hubungan dengan sesamanya, dan hubungan dengan Tuhannya.

3. Keberagamaan

Secara bahasa keberagamaan (religiusitas) menurut Ghuron, yang mengutip Gazalba secara bahasa *religi* berasal dari “*religio*” yang dasar katanya adalah *religare* dari bahasa latin yang memiliki arti mengikat. Dari hal tersebut *religi* atau agama artinya Biasanya ada aturan dan kewajiban yang harus diikuti dan dipenuhi oleh pengikut mereka. Fungsinya untuk menghubungkan seseorang atau kelompok dengan Tuhan (Ghufroon & Risnawinata, 2011, p. 167). Berbeda arti religiusitas menurut Gazalba adalah peraturan dan kewajiban yang mengikat Selain itu, Hakim menyatakan religiusitas itu lebih terfokus pada kualitas penghayatan dan kehidupan dengan cara pandang seseorang, berdasarkan hal-hal yang diyakininya (Hakim, 2010, p. 4).

Dapat peneliti simpulkan dari hal di atas bahwa keberagamaan adalah suatu yang mengikat manusia dengan Tuhannya yang baik berupa aturan-aturan dan kewajiban sehingga mempengaruhi kualitas sikap, pendalaman dan penghayatannya pada suatu yang diyakininya yang diekspresikan dengan kegiatan ibadah sehari-hari.

a. Ciri-Ciri Keberagamaan Lansia

Dalam penelitiannya, Replita menyebutkan beberapa ciri-ciri keberagamaan pada lansia, berikut merupakan ciri-ciri keberagamaan pada lansia (Replita, 2014, p. 71):

- 1) Kehidupan keagamaan di usia lanjut telah mencapai stabilitas atau kedewasaan dalam beragama.
- 2) Kecenderungan yang meningkat dalam penerimaan pandangan agama.

- 3) Mulai ada pergaulan terhadap empiris dengan sungguh-sungguh mengenai kehidupan di akhirat.
- 4) Kecenderungan sikap religius yang menuntut untuk saling mencintai dan sifat-sifat luhur di antara sesama manusia.
- 5) Ketakutan akan kematian meningkat seiring bertambahnya usia.
- 6) Perasaan takut akan kematian, yang meningkatkan pembentukan sikap religius dan keyakinan akan kehidupan yang kekal (akhirat).

b. Dimensi Keberagamaan

Dimensi keberagamaan, dimensi memiliki arti sebuah ukuran (panjang, lebar, luas, tinggi, dan lainnya). Dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, C. Y Glock Dan R. Stark menyebutkan lima dimensi dalam religiusitas, yaitu (Firmansyah, 2010, pp. 12-18):

1) *Religious Belief (The Ideological Dimension)*

Religious Belief (The Ideological Dimension) atau dapat dikatakan dimensi keyakinan yang dimana level selama apa manusia mendapatkan pada agamanya suatu hal yang dogmatik. Contohnya ialah kepercayaan terhadap rukun iman, surga, dan neraka. Sifat lain dari dimensi ini ialah doktriner yang dimana keyakinan tersebut dimana pemeluknya harus taat pada agamanya. Pada dimensi ini Islam mewujudkannya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat yang memiliki arti “*Bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah*”,serta melaksanakan praktik peribadatan dengan menyesuaikan sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Akidah ini berarti bahwa seorang mukmin tidak memiliki perasaan di dalam hatinya atau perkataan di mulutnya serta perbuatan yang menggambarkan keimanan kepada Allah SWT, yaitu tidak ada niat, perkataan atau perbuatan lain yang dilakukan kecuali atas kehendak Allah SWT. (Nata, 2013, pp. 84-85).

2) *Religious Practice (The Ritual Dimension)*

Religious Practice (The Ritual Dimension) yaitu level seseorang menunaikan kewajiban ritualnya sejauh mana dalam agamanya. Unsur dimensi ini meliputi ibadah, budaya, dan hal-hal yang menunjukkan komitmen seseorang terhadap agama yang dianutnya. Contoh Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat yang menganut suatu agama tertentu saat melakukan ritual keagamaan. Dalam Islam, dimensi ini dapat diimplementasikan melalui shalat, puasa, zakat, haji, atau amalan muamalah lainnya.

3) *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

Religious Feeling (The Experiential Dimension) atau biasa dapat dikatakan sebagai dimensi pengalaman, dan perasaan serta pengalaman yang dijalani dan dialami. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, takut dosa, merasa diselamatkan oleh Tuhan, merasa doanya dikabulkan, dan lain sebagainya. Dimensi ini dalam Islam dapat diwujudkan dalam perasaan kedekatan atau keakraban dengan Allah SWT, rasa percaya kepada Allah SWT, rasa khusyuk dalam doa dan permohonan, dan rasa getaran di hati ketika mendengarkan ayat-ayat al-Quran dan adzan serta ucapan syukur kepada Allah SWT dan rasa ringan akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.

4) *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

Religious Knowledge (The Intellectual Dimension) atau bisa disebut dengan dimensi pengetahuan agama, yaitu dimensi yang mengukur level seseorang mengetahui ajaran agamanya, terutama yang tertuang dalam kitab sucinya. Seseorang yang memeluk suatu agama perlu mengetahui hal-hal terpenting yang berkaitan dengan inti keyakinan, ritual, kitab suci, dan tradisi agama tersebut. Dimensi ini juga dikenal sebagai dimensi informasi. Dimensi ini dalam Islam terkandung dalam ilmu fiqih, tauhid dan tasawuf (Subandi, 2013, p. 89).

5) *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Religious Effect (The Consequential Dimension) merupakan dimensi praktis atau dimensi pengamalan, yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya apakah seseorang menjenguk tetangga yang sakit, membantu orang yang membutuhkan, menyumbangkan harta, dan lain-lain, sebagai dimensi amal. (Suroso, 1994, p. 78).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa problem keberagamaan lansia merupakan suatu masalah atau tidak terciptanya dengan baik kualitas sikap, pendalaman, dan penghayatan dari kepercayaan yang diekspresikan dengan kegiatan ibadah sehari-hari yang terjadi pada lansia. Keberagamaan lansia dapat diukur dengan dimensi keberagamaan, dimensi keberagamaan ada 5 yaitu: *Religious Belief (The Ideological Dimension)* atau biasa disebut juga dengan dimensi keyakinan, *Religious Practice (The Ritual Dimension)* yaitu ukuran tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, *Religious Feeling (The Experiential Dimension)* atau biasa disebut dengan dimensi pengalaman baik perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialaminya serta dirasakan, *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)* atau bisa disebut dengan dimensi pengetahuan agama, dan yang terakhir adalah *Religious Effect (The Consequential Dimension)* merupakan dimensi pengamalan yang dimana mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial.

B. Bimbingan *Tazkiyatun Nafs* dalam Tarekat

1. Bimbingan

Bimbngan secara etimologi atau lughoh memiliki arti membimbing, menunjukkan, serta menuntun seseorang ke jalan yang benar yang merupakan kata dari “*guidance*” yang berdasarkan dari kata “*to guidance*”. Secara terminologi menurut zulkifli Bimbingan adalah pemberian bantuan yang

dilaksanakan secara cermat, terencana, dan berkesinambungan dalam upaya mengembangkan perilaku manusia yang tercermin dalam tingkah laku dan tindakan kehidupan sehari-hari (Zulkifli, 2019, p. 5). Istilah lain, bimbingan mampu dimaknai juga sebagai tolong-menolong atau pemberian bantuan, terutama dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang sehat (jasmani, mental, sosial dan spiritual) dan mendorong perkembangan pribadi, mengembangkan keberanian untuk berbuat sesuatu, memperoleh pekerjaan dan mengembangkan keterampilan serta memperbaiki dan mengembangkan perilaku manusia (Yusuf, 2008, p. 6). Bimbingan konseling merupakan cabang Ilmu Psikologi (Umam, 2021, p. 125). Adapun pengertian lain dari bimbingan menurut Moegiadi yang dimana beliau mengartikan bimbingan merupakan “cara untuk membantu atau mendukung individu untuk lebih memahami dan memanfaatkan semua peluang untuk pengembangan pribadi secara efektif dan efisien”. Sedangkan menurut Prayitno dan Erma arti Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang profesional kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang diasuhnya dapat mengembangkan kemampuan dan kemandiriannya melalui penggunaan kekuatannya dengan sumber daya yang ada dan dapat dikembangkan sesuai norma yang berlaku (Hidayanti, 2014, pp. 20-21). Demokratis serta sungguh-sungguh memberikan bantuan dengan cara menyampaikan arahan, pedoman, dorongan dan pertimbangan agar menjadikan seseorang yang mendapat bantuan dapat mengatur dan mewujudkan apa yang menjadi harapannya merupakan konsep dari bimbingan (Nihayah, Sadnawi, & Nailaturrafidah, 2021, p. 48).

Berdasarkan pengertian bimbingan yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bimbingan adalah pemberian bantuan dari seorang profesional terhadap orang lain yang memerlukan bantuan baik dari kalangan anak-anak hingga lansia. Dimana bantuan yang diberikan secara sadar, efektif, dan efisien sehingga individu memperbaiki dan merubah perilakunya sendiri

dengan mengembangkan kemampuannya dan berdasarkan norma yang berlaku.

a. Landasan Pelaksanaan Bimbingan

Dalam pelaksanaan pembimbing perlu memperhatikan landasan bimbingan dan konseling, yang dimana landasan ini ialah faktor yang harus diperhatikan oleh seorang professional ahli berupa pembimbing maupun konselor guna mengembangkan layanan bimbingan dan konseling (Febrini, 2020, p. 94). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2019) bahwa Penyuluhan Islam memiliki peran yang cukup strategis di masyarakat. Selain sebagai pendakwah Islam, ia jugaberperan sebagai Penasihat Islam, sesuai dengan fungsinya sebagai pembimbing, iluminator, dan pembangun komunitas dengan bahasa agama (Bastomi, 2020, p. 160). Nilai bimbingan juga terdapat dalam al-Quran yang dimana ajaran dalam al-Quran tersebut apat digunakan pemimbing guna menolong klien atau terbimbing untuk menentukan perubahan tingkah laku positif (Hidayah & Rifa, 2009, p. 153). Sebagai umat Islam, al-Quran dan Hadits adalah sumber petunjuk, pedoman dan bimbingan, serta rahmat dan penjelasan dalam segala urusan kehidupan. Al-Quran dan hadits dapat membatu menyelesaikan problem apapun, tentunya sebagai umat Islam selalu berlandaskan kepada al-Quran dan hadits (Erniati, 2018, pp. 15-16).

Setiap aktivitas manusia dilaksanakan atas dasar dan landasan, begitu juga dalam melaksanakan bimbingan. Landasan atau dasar tersebut digunakan sebagai rujukan pembimbing. Berikut ini adalah landasan bimbingan dalam al-Quran:

1) Qs. Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”* (RI, 2012, p. 6).

Dari ayat tersebut menjelaskan khalifah di bumi adalah manusia. Berdiri di atas bumi memeriksa apa yang ada dan bekerja bahu-membahu, ini berarti bahwa orang memiliki kewajiban untuk saling membantu atau kawan yang sedang berjuang dengan masalah hidup.

2) Qs. Ali-Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”*. (RI, 2012, p. 63)

Ayat tersebut menjelaskan kepada umat manusia pentingnya mempromosikan kebaikan dan melarang kejahatan. Sebagai manusia terbaik yang diciptakan oleh Allah SWT dapat saling membantu ketika individu atau kelompok menghadapi kesulitan atau masalah, ayat ini dapat dijadikan pedoman atau panduan untuk memecahkan masalah dan membantu kita untuk lebih mandiri dan menjadi orang yang paling baik guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selain itu, agama mempengaruhi dan memainkan peran dan fungsi penting dalam kehidupan seseorang. Agama mampu menjawab tantangan yang dihadapi orang dan masyarakat karena orang sangat yakin bahwa agama memiliki kekuatan tertinggi untuk membantu orang (Henropuspito, 2006, p. 38). Manusia dan agama sulit untuk dipisahkan, selain peran

agama yang mendidik, membimbing dan memberikan ajaran yang baik, khususnya Islam yang merupakan salah satu penyelamat baik di dunia serta kelak di akhirat. Dalam Islam bimbingan ialah turunan dari dakwah *bl-qoul* yaitu dimana dilaksanakan dengan cara individu maupun kelompok (Riyadi & Adinugraha, 2021, p. 13).

Atas dasar hal yang telah di sampaikan peneliti dapat menarik kesimpulan landasan bimbingan merupakan hal yang harus diperhatikan seorang ahli yang melaksanakan bimbingan atau disebut dengan pembimbing dan konselor, dengan Adaya hal tersebut pembimbing menggunakannya sebagai dasar dalam membantu kliennya. Dalam Islam sendiri tentu saja pelaksanaan bimbingan berdasarkan al-Quran dan hadits yang dimana al-Quran ialah sumber utama dan paling pertama dalam Islam, serta hadist yang merupakan sumber ke-dua dalam ajaran Islam.

b. Langkah-langkah pelaksanaan bimbingan

Terdapat lima langkah dalam bimbingan dan konseling dimana sebagai berikut (BP, 2019, pp. 45-46):

- 1) Identifikasi kasus, Merupakan tindakan kegiatan guna memahami kehidupan subjek dan gejalanya. Proses ini dilakukan melalui wawancara, analisis data serta observasi
- 2) Diagnosa, merupakan prosedur guna mengidentifikasi masalah dengan konsol dan latar belakang masalah tersebut. prosedur ini dilaksanakan melalui studi kasus dengan cara pengumpulan data. Setelah mengumpulkan data, Langkah selanjutnya adalah melakukan dentifikasi masalah.
- 3) Prognosa, yaitu tindakan penentuan bantuan apa yang akan dilaksanakan guna membantu klien dalam mengarahkan dan membimbing dalam pemecahan masalah. Prosedur ini dilaksanakan atas dasar kesimpulan dari langkah diagnostik.

- 4) *Treatment* (terapi), yaitu step dimana konseli mendapatkan bantuan atau bimbingan dari konselor berdasarkan teknik yang sesuai dengan masalahnya.
- 5) *Follow-Up* serta evaluasi, merupakan step dimana bertujuan mengevaluasi sedalam mana hasil yang dicapai berdasarkan tahapan-tahapan perlakuan kepada konseli. Pada titik ini, perkembangan baru akan muncul setelah sekian lama

c. Metode Bimbingan

Adapun metode bimbingan, menurut Musnamar dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Metode individu, dimana pembimbing berkomunikasi secara langsung dengan pribadi terbimbing secara perseorangan, termasuk dalam percakapan pribadi. Dengan kata lain pembimbing berinteraksi dengan terbimbing secara langsung atau tatap muka.
- 2) Metode kelompok, ialah layanan yang menawarkan terhadap kelompok binaan yang dimana lebih dari satu individu, dapat berupa bentuk kelompok yang kecil hingga sangat besar.
- 3) Metode ceramah, ialah metode yang identic dengan dakwah atau tuturan dai dalam kegiatan dakwah (Musnamar, 1992, p. 68).

Selain metode bimbingan tersebut di atas, terdapat juga metode bimbingan yang disampaikan H. M. Arifin sebagai berikut:

- 1) Wawancara, suatu metode guna mengumpulkan data-data psikologis digunakan sebagai bahan pendataan sebagaimana benarnya kehidupan psikologis dari terbimbing membutuhkan pertolongan pada waktu tertentu.
- 2) Metode bimbingan kelompok (*grup guidance*) yaitu suatu cara untuk mengungkapkan batin atau jiwa klien dan melatih dengan kegiatan kelompok semacam dinamika kelompok, diskusi, ceramah, seminar, dan lain-lain.

- 3) Metode tidak mengarahkan (*non direktif*), dalam metode ini memiliki empat jenis, yaitu:
- a) *Client Centered*, dimana cara mengungkapkan desakan internal dimana dirasa sebagai hambatan bagi klien menggunakan cara pncingan seperti memberi pertanyaan secara khusus
 - b) Metode edukatif, dimana perasaan depresi menghambat dalam proses belajar diekspresikan melalui menelaah sumber perasaan yang mengakibatkan tegang serta terhambat.
 - c) Metode psikoanalisa (psikologi analisis), dimana cara guna mencari informasi data mengenai jiwa guna menyembuhkan jiwa klien yang tertekan.
 - d) Metode direktif (*directive method*), metode ini bertujuan agar klien mampu membasmi masalah yang sedang dihadapi. Instruksinya adalah menawarkan jawaban langsung atas masalah yang klien hadapi. Metode lain, sebagaimana metode sosiometrik, merupakan metode untuk menentukan posisi klien dalam suatu kelompok (Arifin, 1998, p. 40).

Dari pendapat diatas dapat peneliti simpulkan dalam bimbingan terdapat metode yaitu metode secara individu, metode secara kelompok, metode ceramah, metode wawancara, dan metode non direktif. Metode individu adalah metode yang dimana pembimbing memimbing satu orang, begitu juga dengan bimbingan kelompok yang dilaksanakan secara kelompok dengan memiliki keterlatar belakangan bantuan yang sama. Kemudian metode ceramah yaitu pemimbing biasanya menggunakan teknik dengan cara berdakwah. Selanjutnya adalah metode wawancara dimana metode ini adalah metode untuk menggali informasi lebih dari klien. Dan yang terakhir adalah metode non direktif yang dimana metode ini terdapat empat macam di dalamnya, yaitu metode *client centered*, metode psikoanalisa, metode edukatif, serta metode direktif.

d. Tujuan dan Fungsi Bimbingan

Dalam hal pastilah ada tujuannya, begitu juga dengan bimbingan yang memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memberikan bantuan kepada klien guna mengembangkan citra individu yang selaras dengan keterampilan, minat, serta kesempatan yang telah ada.
- 2) Membantu kebutuhan orang berdasarkan proses sosial dan kepekaan.
- 3) Memberikan bantuan dalam mengontrol diri, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan sesuai masalah yang ada..
- 4) Kembangkan sikap, nilai, serta emosi bersama yang sesuai dengan penerimaan diri.
- 5) Memberikan bantuan pemahaman tingkah laku seseorang.
- 6) Membantu dalam pencapaian kepuasan dalam menyesuaikan diri dengan maksimal pada klien.
- 7) Membantu guna menjalani kehidupan yang harmonis baik secara mental, fisik, serta sosial pada klien (Faqih, 2001, pp. 36 - 37).

Hakikat tujuan bimbingan ialah adanya perubahan sikap dan perilaku (Safa'ah, Khasanah, & Umriana, 2017, p. 209). Terdapat juga tujuan jangka pendek, tujuan jangka panjang, dan tujuan akhir. Tujuan jangka pendek yang diharapkan yaitu supaya individu paham serta menaati tuntunan dari al-Qur'an. Tujuan jangka pendek ini diharapkan seseorang memiliki keimanan yang baik, serta secara lanjut dapat meningkatkan kepatuhannya terhadap Allah SWT. Selanjutnya hal yang diinginkan dalam tujuan jangka panjang yakni suatu individu mampu berkembang menjadi pribadi yang *kaffah* secara bertahap. Dan tujuan yang ingin dicapai lainnya adalah tujuan akhir yang dimana individu mampu selamat dan memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat (Sutoyo, 2009, p. 25).

Fungsi bimbingan, fungsi bimbingan diuraikan sebagai sebuah kegiatan yang mendukung serta dalam tujuan bimbingan memiliki arti di dalamnya nama lain dari fungsi. Berikut ini merupakan fungsi dari bimbingan diantaranya, yaitu: *pertama*, fungsi preventif, yaitu pemberian bantuan kepada suatu individu guna melakukan pencegahan terhadap masalah pada dirinya. *Kedua*, fungsi korektif (kuratif), yang dimana fungsi ini berperan menolong seseorang guna melakukan penjagaan terhadap situasi awalnya tidak baik terbentuk baik serta menjaga untuk tidak kembali lagi. *Ketiga*, fungsi pembangunan (developmental), dimana fungsi yang tujuannya membantu seorang guna melaksanakan penjagaan serta mengembangkan situasi kondisi yang sudah baik supaya tertahan baik serta menjadikannya lebih baik lagi sehingga tidak memunculkan masalah bagi individu (Safrodin, 2010, p. 47). Sumber lain menyebutkan fungsi bimbingan secara umum menurut prayitno ialah: 1) Fungsi pemahaman, pada fungsi ini pemahaman terhadap diri klien, permasalahannya, serta lingkungannya oleh klien dan pihak yang memantunya. 2) Fungsi Pencegahan, ialah menghindarkan atau serta meminimalisir dari timbulnya kondisi bermasalah pada klien dan meningkatkan nilai positif terhadap klien pada dirinya. 3) Fungsi pengentasan, memberikan bantuan terhadap klien untuk keluar dari masalahnya dengan atas dasar diagnosis serta teori-teori yang ada dalam konseling. 4) Fungsi pemeliharaan serta pengembangan, ialah pemeliharaan terhadap nilai-nilai pada klien klien yang baik dimulai dari nilai bawaan dan juga nilai hasil yang telah dicapai (Kibtyah, 2015, p. 66).

2. *Tazkiyatn Nafs*

Tazkiyatun nafs asal katanya dari kata *tazkiyah* dan *nafs*. yang di mana *tazkiyah* berarti “mensucikan” atau “membersihkan”, dan *nafs* yang artinya “jiwa”. Jadi secara bahasa, *tazkiyatun nafs* artinya: memurnikan, memperbaiki

dan menumbuhkan jiwa menjadi lebih baik serta mengembangkan potensi unggul jiwa manusia. (Humaini, 2014, p. 44).

Menurut al-Ghazai dalam kitabnya keajaiban jiwa membahas tentang *tazkiyatun nafs* dimana terdapat istilah *taharathun nafs* memiliki arti pembersihan jiwa dari sifat yang tidak baik (tercela) dan *imraatun nafs* yang memiliki mengembangkan jiwa (memakmurkannya) dengan sifat yang baik (terpuji). Jika seseorang sudah berada pada tingkatan tersebut, maka seorang tersebut akan mendapatkan tingkatan jiwa yang sehat serta terbebas dari hawa nafsu yang tidak baik. Menurut Taimiyah *tazkiyatun nafs* adalah sebuah usaha guna menjadikan hati bersih dan suci, baik dzatnya serta keyakinannya (Fahrudin, 2014, p. 13). Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah *tazkiyatun nafs* ialah sebuah cara guna meredamkan kekuatan dari nafsu yang mengarah pada kejahatan, sehingga seseorang yang ingin mendapatkan keselamatan maupun dunia dan akhirat maka dengan memelihara hawa nafsunya, serta tunduk terhadap perintah Allah SWT (Habib, 2016, p. 125). *Tazkiyatn nafs* mengangkat jiwa manusia ke tingkat yang rendah (Masyhuri, 2012, p. 95). Dengan demikian, orang yang selalu menerapkan *tazkiyatun nafs* akan menjadikan kualitas jiwa yang utama sebagai hamba yang dinilai ahlul ibadah serta taat kepada Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti mampu simpulkan pengertian dari *tazkiyatun nafs* ialah suatu langkah atau cara membersihkan jiwa, serta meredamkan hawa nafsu yang mengajak kepada keburukan sehingga tuntuk kepada perintah-perintah Allah SWT serta menjadikan hati bersih dan suci.

Ayat al-Qur'an yang mendasari *tazkiyatun nafs* adalah Qs. Asy-Syams: 9-10, yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*” (RI, 2012, p. 595).

Tujuan dari *tazkiyatun nafs* ialah untuk takwa kepada Allah SWT. Ketaqwaan hanya bisa diwujudkan dengan membersihkan serta menyucikan jiwa. Padahal kesucian jiwa tidak mampu terjadi tanpa adanya taqwa. Seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an QS. Asy-Syams: 7-10, dalam ayat tersebut membersihkan jiwa dapat melalui ketaqwaan. Secara garis besar menurut Sa'id Hawa tujuan dari *tazkiyatun nafs* adalah bagaimana hamba mampu menghindarkan jiwa dari bahaya akibat penyakit hati, seperti emosi yang meluap, kikir, sombong, gangguan stres, bahkan terpengaruh oleh setan. Tujuan lainnya menurut Lukman Nulhakim yakni mampu menjadikan seseorang dengan kepribadian yang positif serta kuat secara mental (Nulhakim, 2019, p. 138).

Tujuan lain dari *tazkiyatun nafs* yang dibagi dua yaitu tujuan umum dan khusus, secara umumnya yaitu dalam memperoleh kesaksian dan kemampuan jiwa supaya dapat berhubungan dengan Allah SWT, manusia, serta makhluk lainnya dengan harmonis. Kemudian Secara Khusus tujuannya, yaitu:

- a. Membentuk manusia dengan jiwa, aqidah serta ilmunya yang suci dan bersih.
- b. Membentuk manusia berhak mulia melalui bimbingan guna senantiasa mendekatkan diri kepada Rabbnya.
- c. Mewujudkan manusia melalui proses takhiliili guna terbebas dari perilaku yang tidak baik dan memenuhi diri dengan akhlak yang mulia (Fahrudin, 2017, p. 78).

Proses *tazkiyatun nafs*, pendapat Ziauddin Sardar menyatakan ada 6 instrumen yang dilakukan dalam proses *tazkiyah*, diantaranya: dzikir (mengingat kepada Allah SWT), ibadah (pemujaan terhadap Allah SWT), taubat (mencari pengampunan Allah SWT), sabar (semangat ketekunan), muhasabah (kritik diri), dan do'a (permohonan). Proses *tazkiyatun nafs*

menurut Abu ‘Abd al-Barra’ Sa’ad Ibn Muhammad al-Takhisi, dilaksanakan melal wasilah yang dimana diartikan sebagai hubungan seorang individu dengan Tuhannya. Proses wasilah ini terdapat 5 hal didalamnya. *Pertama*, secara ikhlas melalui pintu *‘ubuiyyah mahda*, yang meliputi kepatuhan, ketundukan, serta merasa butuhnya terhadap Allah SWT. *Kedua*, ibadah diperbagus atau diperbaiki, hal ini dalam *tazkiyatun nafs* merupakan wasilah yang penting guna dapat meningkatnya *nafs* di sisi Allah SWT. *Ketiga*, mengimani kibab-kitab Allah SWT dengan membaca, menghafal, serta mentadaburi pelajaran dari kisah-kisah di dalamnya. *Keempat*, memahami sejarah Nabi dan mengikuti petunjuknya. *Kelima*, muhasabah (intropeksi) terhadap segala kekrangan dan kelebihannya. Al-Ghazali juga berpendapat terkait pelaksanaan *tazkiyatun nafs* yang dimana beliau memusatkan lebih ke dalam pembahasan dzikir guna perantara dalam *tazkiyatun nafs* (Komarudin, 2011, pp. 174-175). Dzikir menurut Bahasa dapat diartikan sebagai mengingat, sementara menurut istilah merupakan membiasakan lidah dengan ucapan-ucapan yang berbentuk puji syukur terhadap Allah SWT (Sucipto, 2020, p. 61).

3. *Tazkiyatun Nafs* dalam Tarekat

Secara etimologi Tarekat memiliki arti, diantaranya: jalan, metode, sistem, cara, *mazhab*, aliran dalam keagamaan atau ilmu kebatinan (Pusat bahasa, 2005, p. 182). Kata tarekat merupakan berasal dari kata *thoriqoh* (طريقة) yang jamaknya *thoriqot* (طريقات) artinya jalan, petnjuk jalan, atau cara.

Secara terminologi Asy-Syekh Muhammad Amin al-Kurdiy menurut pendapatnya, tarekat merupakan menanggalkan keharaman dan kemakruhan, kemudian mengerjakan hal yang mengandung manfaat fadilah, serta melaksanakan hal yang wajib maupun sunnah atas bimbingan seseorang yang arif (*syekh*) dari (*sufi*) yang memiliki tujuan tertentu (Handono, 2013, p. 4). Dalam buku “Trekat tanpa Tarekat” karya Ahmad Burhan, merupakan seseorang yang pernah melaksanakan sebuah peenelitian terhadap kehidupan

tasawuf di negara-negara Islam. Dari situ ada dua pengertian dari tarekat, yaitu:

- 1) Tarekat memiliki arti pendidikan kerohanian yang dimana dilaksanakan seseorang yang hidup dengan ketasawufan guna tercapainya tingkat kerohanian "*al-maqamat dan al-ahwal*".
- 2) Tarekat diartikan sebagai suatu himpunan yang didalamnya terdiri atas sesuai ajaran yang diajarkan oleh seorang *syekh* dengan latar belakang aliran tarekat tertentu. Pada pelaksanaannya syekh tersebut membimbing ilmu tasawuf sesuai dengan aliran tarekat yang dianutnya, kemudian mengamalkan bebarengan dengan murid-muridnya (Ahmad, 2002, p. 56).

Dari pengertian di atas secara terminologi tarekat ialah jalan yang mengarahkan dalam melaksanakan suatu ibadah yang dimana sesuai dengan yang diajarkan serta di praktikan oleh Rasulullah SAW kemudian dilaksanakan oleh sahabat-sahabatnya hingga turun sampai ke para guru-guru, dan bersifat berantai dan menyambung serta berantahji.

Dalam tarekat *tazkiyatun nafs* menjadi proses dan tujuan pokoknya, dimana *tazkiyatun nafs* menjadi pembuka jalan menuju kedekatan terhadap Allah SWT, bahwa dengan bersihnya jiwa seseorang secara otomatis akan semakin mendekatkan seseorang kepada Allah SWT (Neha, 2017, p. 5). Dalam kegiatannya (secara eksplisit) yaitu rangkaian ibadah dengan mengesakan Allah SWT, mengingat Allah SWT dengan berdzikir. Akan tetapi secara implisit kegiatan *tazkiyatun nafs* dalam tarekat tidak hanya berhenti pada teknis berdzikir maupun pelafalan doa, tetapi lebih pada pemaknaan terhadap kegiatan yang mengandung bertakwa kepada Allah SWT melalui proses bimbingan dari mursyid (Khotib, 2019, pp. 202-203). Di tarekat *Naqsyabandiyyah*, *tazkiyatun nafs* menunjukkan pengikut tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyyah* untuk berjalan mencari ridha Allah SWT melalui

melaksanakan perintah Allah SWT dan menghindari hal yang buruk agar mendapatkan surga (Khotib, 2019, p. 198).

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan *tazkiyatun nafs* dalam tarekat yaitu digunakan sebagai pembuka jalan menuju kedekatan terhadap Allah SWT, yang dimana kegiatannya bisa diartikan secara eksplisit dan implisit. Dimana secara eksplisit kegiatannya melalui cara dengan pengingat terhadap Allah SWT yaitu dengan berdzikir, sedangkan secara implisit kegiatannya tidak hanya stop di dzikir saja, yaitu kegiatan yang aktivitasnya berkaitan dengan ketakwaan kepada Allah SWT yang dibimbing oleh seorang mursyid.

Berdasarkan hal di atas dapat peneliti simpulkan bimbingan *tazkiyatun nafs* yaitu memberikan bantuan kepada seseorang yang membutuhkan pertolongan mengenai proses penyucian jiwa, pengarahan jiwa yang sesat atau menyimpang serta mensucikan jiwa yang masih Najis agar Kembali kepada fitrah manusia yang sejati. Dan sedangkan bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam tarekat yaitu pemberian bantuan dari mursyid kepada seseorang yang membutuhkan pertolongan mengenai proses *tazkiyatun nafs*, meluruskan jiwa yang menyimpang dan menjadikan fitrah manusia yang sesungguhnya dengan cara membersihkan jiwa yang kotor.

C. Urgensi Bimbingan *Tazkiyatun Nafs* pada Lansia

Ketika seseorang sudah memasuki fase dewasa, saatnya beralih ke fase senior. Seiring bertambahnya usia, pemahaman akan tentang kebahagiaan dan pengetahuan dalam hidup juga meningkat. Meningkatnya religiusitas atau spiritualitas lansia di masyarakat sering terlihat melalui kegiatan keagamaan layaknya pengajian, brjamaah dalam sholat, rutinan dan lain sebagainya. Secara umum, karakteristik religius lansia mulai stabil, dan kesadaran diri menjelang kematian mulai berkembang. Psikolog Inggris Robert H. Thouless menjelaskan

bahwa akan muncul 100% realisasi realitas akhirat pada usia 60 tahun ke atas (Susanto, 2021, p. 1).

Menurut Hidayanti terkait dengan materi yang di sampaikan, dalam penyampaian materibimbingan seorang pembimbing agama Islam menyampaikan dengan berlandas pada al-Quran dan Hadits (Hidayanti, 2015, p. 26). Adapun materi yang berkaitan dengan *tazkiyatun nafs* yang cocok diberikan kepada lansia dimana diantaranya yaitu:

1. Tazkiyatul akidah, aqidah merupakan materi terpenting yang harus diberikan kepada lansia disebabkan terkait dengan keimanan kepada Allah SWT. Dalam pendidikan akidah materi yang disampaikan berbicara tentang takwa kepada Allah SWT, sifat-sifat Allah SWT dan segala sesuatu yang beriman kepada Allah SWT meliputi keyakinan dalam rukun iman seperti Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, Qadha dan Qadar. Keimanan dapat dikuatkan antara lain dengan belajar tentang fitrah dan fitrah manusia, termasuk masalah jiwa.
2. Tazkiyatul ibadah, dalam hal ini pembelajaran yang diberikan yaitu tentang ibadah, karena ibadah dipandang sebagai sarana penghubung antar makhluk dengan Sang Pencipta. Materi yang disampaikan adalah seperti pembelajaran tentang salat, kemudian berdzikir, dan amalan ibadah lainnya.
3. Tazkiyatul akhlak, bimbingan akhlak yang diberikan kepada lansia yaitu terkait dengan materi tentang hubungan manusia yang baik dan kebajikan moral yang baik dan kesalahan kejahatan yang harus dihindari. Adapun tujuan dari pemberian materi akhlak ini adalah agar lansia mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupannya agar hidup rukun dan damai dengan keluarga dan orang disekitarnya.
4. Pelatihan untuk ketenangan jiwa, untuk mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan, dapat diberikan materi yang praktis guna memurnikan jiwanya serta diharapkan menjadi jiwa yang tenang dan tenteram, yaitu: **Pertama**, dzikirullah (dzikir terhadap Allah SWT) yaitu petunjuk pertama guna merealisasikan jiwa yang tenang, akan tetapi berdzikir dengan benar. Dzikir

disini adalah guna senantiasa mengingat Allah SWT dengan mendatangkan Allah SWT di hatinya pada setiap waktu dan kesempatan . Misalnya, dalam keasaan takut kemudian membaca ta'awudz, saat berbuat dosa membaca istighfar, saat hati merasa senang dan mendapat kenikmatan maka mengucap dengan hamdalah, dll. Tak kalah pentingnya, dengan berdzikir itu membawa kedamaian bagi setiap jiwa yang melaksanakannya. **Kedua**, Bacalah ayat-ayat al-Quran dan renungkan artinya. ketahuilah sebenarnya al-Quran kitab suci dengan kalam baik Allah SWT yang turunnya pada bulan Ramadhan penuh berkah. Sebab, itu siapa pun mendengarkan dan merenungkan bacaannya pasti akan damai di hatinya. **Ketiga**, membaca shalawat, dengan membaca sholawat terhadap Rasulullah SAW dipercaya mampu dapat meningkatkan kecintaan pembaca terhadap Rasulullah SAW. Shalawat merupakan salah satu sebab keberkahan baik umur, amalnya dilimpahkan kepada orang yang membacanya, seta sebagai sarana guna mencapai kemaslahatannya. **Keempat**, membaca istigfar. Istighfar memiliki banya keutamaan dalam Islam yang akan diketahui oleh para penghafalnya baik di dunia maupun di akhirat. Dimana dzikir memiliki banyak manfaat diantaranya: menghilangkan dosa, memberikan rasa aman, memberikan kesenangan dan kelancaran penghidupan serta rizkinya (Chaedar, 2021, pp. 184-187).

Dalam penyampaian materi di atas pembimbing harus menggunakan metode yang tepat untuk lansia sehingga lansia paham akan segala sesuatu yang disampaikan oleh pembimbing. Berikut ini adalah penggunaan metode di dalamnya antara lain metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, serta praktik (Sari, 2021, p. 27). Metode ceramah, yaitu dimana metode ini sudah sangat umum dalam pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan pada lansia, metode ini juga dinobatkan sebagai metode yang paling efektif. Selanjutnya adalah metode diskusi dan tanya jawab, hal ini adalah metode yang dimana pelaksanaan secara lanjut dari metode ceramah, biasanya lansia memiliki seribu pertanyaan terkait dengan problem dirinya dan ketidaktahuannya sehingga metode ini mampu

memberikan penjelasan lebih kepada lansia. Yang terakhir adalah praktik, metode ini adalah metode dimana lansia akan mempraktikkan materi yang telah pembimbing berikan sehingga lansia akan lebih faham.

Urgensi bimbingan *Tazkiyatun Nafs* dapat dilihat dari ciri fisik dan psikologis lansia. Di luar daripada itu dapat dilihat dari keberagaman dalam diri lansia dimana perasaan takut akan kematian, yang menguatkan terbentuknya atau meningkatnya sikap dan keyakinan religius tentang kehidupan yang kekal (akhirat), oleh karena itu perlunya ketenangan bagi lansia agar mampu mengendalikan dirinya dari kecemasan yaitu dengan cara *tazkiyatun nafs* atau pembersihan jiwa dengan bimbingan seseorang. Karena Dengan *tazkiyatun nafs* maka Allah SWT mampu memberikan hidup lansia menjadi Bahagia dan tenang. Dalam proses *tazkiyatun nafs* tentu lansia butuh bimbingan dari pembimbing agar lansia terarah, selain itu juga jiwa itu membutuhkan pembinaan dan latihan untuk dikembangkan menuju jiwa yang lebih baik (Neha, 2017, p. 5). Selain adanya pembimbing dalam bimbingan *tazkiyatun nafs*, harus adanya pemilihan materi dan metode yang tepat bagi lansia seperti yang dijelaskan di atas. Syed Hossein Nasr mengatakan manusia pada masa modern ini diibaratkan robot-robot yang kehilangan jiwa spiritualnya. Pada masa lansia merupakan masa dimana perlu keberagaman yang lebih, perlunya binaan dan bimbingan dari orang lain untuk mengarahkannya, bimbingan *tazkiyatun nafs* merupakan metode dan juga proses yang mumpuni untuk menjaga jiwa tetap bersih dan sesuai dengan fitrahnya manusia yaitu kebaikan (Neha, 2017, p. 19).

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan mampu peneliti menarik kesimpulan bimbingan *tazkiyatun nafs* pada lansia adalah dimana masa lansia adalah masa yang keberagamaanya perlu ditingkatkan, dimana di masa ini lansia mempersiapkan kehidupannya di akhirat nanti. Akan tetapi, di masa lansia ini lansia sering merasa ketidak tenangan dan kecemasan akibat kematian, Salah satu cara untuk meredakan ketidak tenangan dan kecemasan adalah dengan *tazkiyatun*

nafs, dalam pelaksanaannya lansia perlu adanya bimbingan dari seorang profesional, hal tersebut dikarenakan dilihat dari fungsi fisik dan psikologis lansia yang tidak seperti semula. Dalam proses bimbingan *tazkiyatun nafs* pada lansia tentu pembimbing harus memilih materi dan metode yang cocok untuk lansia. Selain itu juga, bimbingan *tazkiyatun nafs* dipercaya sebagai metode atau proses yang mumpuni untuk menjaga jiwa tetap bersih dan sesuai dengan kebaikan khususnya pada lansia.

Adanya bimbingan *tazkiyatun nafs* ini pembimbing memberikan pemahaman tentang kesalahan adalah sebuah kodrat manusia yang sifatnya manusiawi, tetapi manusia memiliki hati nurani yang selalu mengoreksi kesalahannya. Nurani ini memiliki peran yang berfungsi sebagai sistem kontrol dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur korektif yang mampu memperbaiki masukan supaya tercapai hasil yang diinginkan. Dari hal tersebut hasil yang diinginkan berupa kembali ke tolak ukur Islam (Nulhakim, 2019, p. 148). Sebab dari itu bersama adanya bimbingan *tazkiyatun nafs* ini mampu menghasilkan lansia yang kembali ke tolak ukur Islam.

BAB III

BIMBINGAN *TAZKIYATUN NAFS* DALAM RANGKA PENINGKATAN KEBERAGAMAAN PADA LANSIA

A. Gambaran Umum Tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara

Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara didirikan semenjak zaman penjajahan Belanda. Sejak berdirinya pondok ini sudah mengembangkan dakwah Islam Ahlussunnah serta pengembangan akidah dan tasawuf yaitu toriqoh *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah*. Dilihat dari latar belakang motivasinya, pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Abdul Fatah atas kemauan dan dorongan pribadi untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam di daerah yang belum paham akan keislaman. Selain dorongan diri sendiri, KH. Abdul Fatah didukung oleh keluarganya, yang dimana beliau diberi tanah oleh orangtuanya untuk mendirikan masjid sebagai pusat penyebaran Islam. Pada tahun 1901 KH. Abdul Fatah berinisiatif untuk mendirikan pondok pesantren dan juga madrasa yang digunakan sebagai sarana untuk lebih memerdalam ilmu agama Islam dan di beri nama Pondok Pesantren al-Fatah (Wawancara dengan Ibu Nyai Noor Hasanah, 11 Agustus 2022). Tempat Pesantren al-Fatah Banjarnegara ini terletak di Desa Parakancangah, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara, berlokasi di Jl. Letnan Jend. S Parman KM 03, Parakancangah Banjarnegara. Kampus pesantren al-Fatah terletak di bagian timur kota Banjarnegara yaitu Kelurahan Parakancangah dengan luas 5 hektar, Jarak menuju pusat kota adalah 1 km. Dalam perkembangan selanjutnya, Pondok Pesantren Al-Fatah mendirikan Yayasan Pendidikan Al-Fatah yang bergerak di bidang formal dan informal (PAUD, RA/TK, MI, MTs, MA, SMK, Madin, Kejar Paket, dll). Sesuai dengan perkembangan zaman, seiring dengan peningkatan kualitas dan penyempurnaan sarana dan prasarana pondok pesantren Al-Fatah melanjutkan dan

mempertahankan semangat kepeloporan para pendahulu dan pendirinya dengan menggabungkan kitab-kitab Salaf dan Kholaf.

Sejarah tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah bermula dari sang pendiri Pondok Pesantren al-Fatah yaitu Romo KH. Abdul Fatah yang pergi ke tanah suci Makkah. Sebelum beliau ke Tanah suci, Romo KH. Abdul Fatah mendirikan terlebih dahulu pondok pesantren di Desa Parakancangah Kidul. di tempat itulah beliau mendirikan masjid dan juga pondok pesantren dari tahun 1901 M. Selanjutnya, untuk menyempurnakan *ubudiyah* beliau, KH. Abdul Fatah menunaikan ibadah Haji ke Tanah Suci Mekkah. Akan tetapi belum ditentukan sumber yang kuat tentang KH. Abdul Fatah tahun berapa beliau pertama kali beribadah haji. Jelasnya, beliau menunaikan ibadah haji pada tahun 1918 sudah menunaikan ibadah haji yang ketiga kali. Pada waktu itu KH. Abdul Fatah dipercaya oleh masyarakat Banjarnegara guna memimpin jamaah haji wilayah Banjarnegara, sehingga beliau mendapatkan kesempatan untuk berziarah ke *Makkah al-Mukarrumah* dan *Madinah al-Munawaroh* tidak hanya sekal tapi beberapa kali. Romo KH. Abdul Fatah merupakan ulama yang tak mau diajak Kerjasama dengan Belanda, hal tersebut dikarenakan beliau memiliki iman dan ketaatan kepada Islam yang mengajarkan cinta tanah air. Saking kuat kecintaanya pada tanah air, Romo KH. Abdul Fatah menanam serta menumbuhkan semangat juang padapara santri-santrinya, sehingga penjajah sulit dan tidak berhasil mengubah jiwa patriot dari Romo KH. Abdul Fatah beserta santrinya (Hasil wawancara dengan K. Nurul Huda pada 12 November 2022).

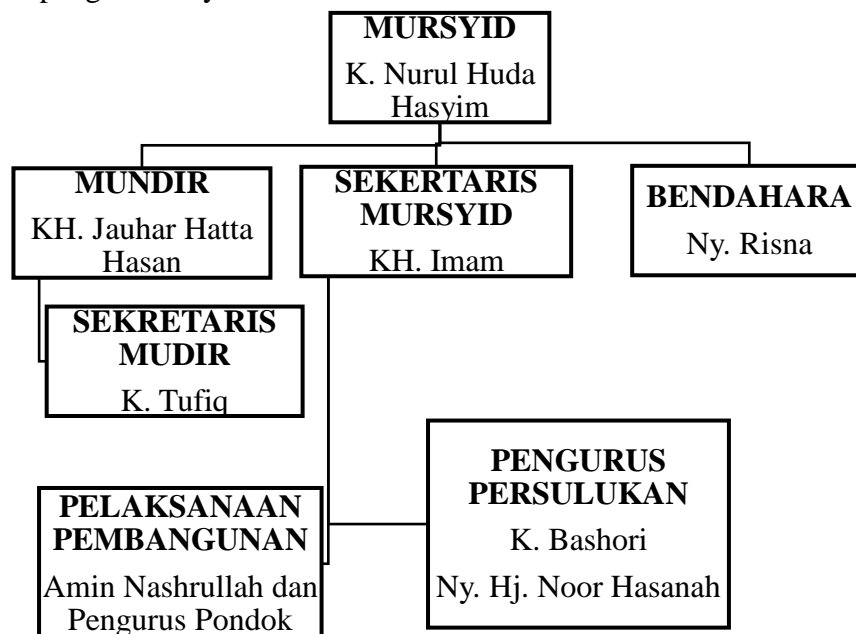
Tahun 1918 merupakan perjalanan ibadah haji yang paling bersejarah bagi KH. Abdul Fatah. Karena pada saat itu, disamping menunaika ibadah haji beliau juga memperdalam ilmu tasawufna. Dikisahkan, KH mengikuti *suluk* selama delapan puluh hari, dan akhirnya beliau diberi izin oleh gurunya yaitu Syaikh Ali Ridho ibn Syaikh Sulaiman Zuhdi untuk ke tanah suci dan guna menjad mursid tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di daerah Kabupaten

Banjarnegara Jawa Tengah. Sejak saat itulah Desa Prakancangah selain menjadi pusat santri dan kaum muslimin, juga bertambah warna dengan adanya kegiatan *suluk* yang dilaksanakan oleh murid tarekat. Pada tahun 1361 H/1941 M KH. Abdul Fatah wafat sehingga digantikan oleh putranya yaitu KH. Hasan Fatah sebagai pengganti menjadi mursyid tarekat. Kemudian, pada tahun 1990 KH. Hasan Fatah wafat dan digantikan oleh putranya yaitu KH. Hasyim Hasan Fatah sebagai mursyid tarekat. Pada tahun 2013 KH. Hasyim Hasan Fatah wafat sehingga digantikan oleh putranya yaitu KH. Mohamad Najib Hasyim dan pada tahun 2018 kemarin KH. Mohamad Najib Hasan wafat, kemudian digantikan oleh K. Nurul Huda yang merupakan adik dari KH. Mohamad Najib Hasyim.

Tarekat di Pondok Pesantren al-Fatah memiliki silsilah atau biasa juga disebut dengan sanad. Silsilah tarekat merupakan urutan dari mursyid tarekat hingga sampai ke Kanjeng Nabi Muhammad SAW dan sampai ke Allah SWT. Berikut ini silsilah tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyah di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara yang dimana K. Nurul Huda menerima bait dari kakaknya yaitu KH. Muhamad Najib Hasyim yang menerima bait dari KH. Hasyim Hasan Fatah menerima bait dari Syaikh Sulaiman Zuhdi dari Syaikh Sulaiman Qorimi dari Syaikh Abdilah Afandi dari Syaikh Dziaudi dari Syaikh Abdilah dari Syaikh Habibullah dari Syaikh Nur Muhammad dari Syaikh Syaifudin dari Syaikh Ma'sum dari Syaikh Ahmad dari Syaikh Baqi Bila dari Syaikh Kahu Jagi dari Syaikh Maulana Darwis dari Syaikh Ahid dari Syaikh Ubaidillah dari Syaikh Ya'qub dari Syaikh Al'atar menerima bait dari Syaikh Bahauddin Naqsyabandi dari Syaikh Amir Kulal dari Syaikh Baba dari Syaikh Samas dari Syaikh Ali dari Syaikh Mahmud dari Syaikh Arif dari Syaikh Ghudjawani dari Syaikh Yusuf dari Syaikh Abi Ali dari Syaikh Abi Hasan dari Syaikh Thaifur dari Syaikh Ja'far Shadiq dari Syaikh Qasim dari Syaikh Salman al-Farisi dari Sahaat Abu Bakar ash-Shadiq dari Nabi Muhammad SAW yang menerima dari Malaikat Jibril dari Allah SWT.

Dalam sebuah kegiatan pasti memiliki tujuan yang dicapai. Begitu juga dengan tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara yang dimana memiliki tujuan yaitu untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir-dzikir atau *suluk* (Hasil wawancara dengan K. Nurul Huda, 12 November 2022)

Guna menjalankan suatu majelis atau kelompok dibutuhkan struktur kepengurusan agar kegiatan dijalankan sesuai dengan orang atau anggota yang tepat sehingga kegiatan di dalamnya berjalan dengan struktur dan baik. Begitu juga sama dengan halnya dalam tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara yang tentunya perlu struktur kepengurusan di dalamnya. Dalam observasi kedua peneliti mendapatkan informasi tentang struktur kepengurusan tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara dan berikut ini adalah struktur kepengurusannya:



Tabel 2 Struktur Kepengurusan Tarekat

(Dokumentasi Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara 12 November 2022)

Berdasarkan struktur organisasi di atas, Adapun tugas-tugasnya. Berikut adalah tugas-dari struktur organisasi tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara, yaitu:

1. Mursyid, tugas dari mursyid ini ialah membaiai, mengarahkan dan membimbing jamaah thariqoh, sekaligus menjadi penanggung jawab tarekat.
2. Mundir, tugas dari mundir itu sendiri yaitu penentu kebijakan-kebijakan dan peraturan dalam pelaksanaan persulukan dengan dilatar belakangi persetujuan dari sang mursyid.
3. Sekretaris Mursyid, dalam pelaksanaan tugas sekretaris mursyid yaitu mencatat data Ikhwan/lansia thariqah dan mencatat data kematian Ikhwan thariqah.
4. Bendahara, memegang keuangan dalam tarekat, seperti iuran dan keungan kegiatan salapanan tarekat.
5. Sekretaris Mundir, mencatat data yang diperlukan oleh mundir.
6. Pelaksana Pembangunan, tugas dari pelaksana pembangunan ialah mengatur dan merenovasi ruangan atau tempat pelaksanaan *suluk* tarekat
7. Pengurus Persulukan, mendampingi para ikhwan tariqah dan memberikan pengarahan dalam pelaksanaan kegiatan. (hasil wawancara kepada K. Nurul Huda Hasyim pada 23 November 2022).

B. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan *Tazkiyatun Nafs*

Dari hasil observasi dan wawancara diperolehnya data tentang pelaksanaan bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara. Dalam pelaksanaannya bimbingan *tazkiyatun nafs* di Pondok Pesantren al-Fatah ini mengikuti program tarekat yaitu tradisi *suluk* tarekat. Program ini dalam satu tahun pelaksanaannya tiga kali, yaitu bulan Muharom, Rojab, dan Ramadhan. Lansia di sini dapat memilih berapa lama untuk mengikuti kegiatan, yaitu sepuluh hari, duapuluh hari, dan atau empat puluh hari. Hal tersebut dijelaskan oleh Ketua

Yayayaan Ibu Nyai Noor Haasanah dan Kyai Nurul Huda Hasyim berdasarkan kutipan wawancara sebagai berikut:

“*Suluk* itu dilaksanakan di sini tiga tahun sekali mba, yaitu bulan Muharom, Rojab, dan Ramadhan. Para sesepuh juga dapat memilih waktunya. Mau sepuluh hari, dua puluh hari, atau juga empat puluh hari” (Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai Noor Hasanah pada 11 Agustus 2022).

“Pada dasarnya bimbingan *tazkiyatun nafs* di sini mengikuti waktu pelaksanaan *suluk* tarekat. *Suluk* sendiri dilaksanakan setiap bulan Muharom, Rojab, dan Ramadhan. Tidak hanya itu, ikhwan dan akhwat juga dapat memilih waktunya berapa lama, mulai dari sepuluh hari, duapuluh hari atau bisa juga empat puluh hari” (Wawancara dengan Kyai Nurul Huda Hasyim pada 12 November 2022).

Hal selanjutnya terkait dengan bimbingan *tazkiyatun nafs*. Dari hasil wawancara dengan K. Nurul Huda, beliau menjelaskan tentang bimbingan *tazkiyatun nafs* sebagai berikut:

“*tazkiyatun nafs* itu pembersihan hati atau jiwa karena Allah SWT. Kemudian bimbingan, bimbingan di sisni yaitu pertolongan Allah SWT melalui yang Allah SWT kehendaki. Dari situ bimbingan *tazkiyatun nafs* yaitu pembersihan hati melalui pertolongan Allah SWT melalui Nur Allah SWT, dan berusaha memperbaiki hati dengan senantiasa beribadah” (Wawancara dengan Kyai Nurul Huda Hasyim pada 12 November 2022).

Dari wawancara di atas pada intinya bimbingan *tazkiyatun nafs* itu merupakan pertolongan untuk membersihkan hati dan jiwa melalui pertolongan Allah SWT dengan Nur Allah SWT, dan usaha untuk memperbaiki hati dengan cara beribadah. Sebelum melaksanakan kegiatan tentu saja mursyid dan para pengurus lainnya menyiapkan sarana prasarana untuk para Ikhwan. Dalam bimbingan *tazkiyatun nafs* di sini yang menjadi subjek bimbingan atau pembimbing yaitu mursyid, badal mursyid dan pengurus. Sedangkan untuk sasarannya adalah para lansia atau santri *suluk*. Pernyataan tersebut berdasarkan kutipan wawancara dengan Bu Nyai Noor Hasanah dan Kyai Nurul Huda Hasyim sebagai berikut:

“Sebelum melaksanakan kegiatan tentu persiapan utama yang kami lakukan adalah mempersiapkan sarana dan prasana untuk para santri *suluk*, dan kami juga memberi tahu kepada masyarakat sekitar yang berjualan untuk tidak menjual sembarangan kepada para santri lansia seperti yang terbuat dari sesuatu yang hidup, dan micin-micin” (Wawancara dengan Ibu Nyai Noor Hasanah pada 15 Januari 2023).

“Di kegiatan ini tentu saja yang dibimbing adalah para santri *suluk* atau lansia yang sudah diba'at ya mba. Kemudian untuk yang membimbing atau yang memberikan bantuan itu saya sendiri sebagai mursyid dan teman pengurus lainnya” (Wawancara dengan Kyai Nurul Huda Hasyim pada 12 Noveber 2022)

Kegiatan bimbingan *tazkiyatun nafs* di Pondok Pesantren al-Fatah ini dimulai dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi. Pada awalnya para santri lansia akan diberi bimbingan akan pelaksanaan dan peraturan *suluk* sebelum dimulainya para santri mukim di Pondok. Pada awalnya para lansia dibangunkan tengah malam untuk melaksanakan mandi dan sholat taubat. Setelah melaksanakan pertaubatan, sekitar jam 01.00 para santri lansia untuk melaksanakan dzikir pagi hingga jam 03.00, kemudian lansia diarahkan untuk melakukan sahur, setelah itu sholat subuh, kemudian ada kegiatan ngaji skitar jam 08.30-10.00 pagi. Setiap ba'da dzuhur, asyar, dan malam, lansia harus mengikuti aturan *suluk*. Di sini lansia memiliki banyak waktu istirahat, akan tetapi waktu istirahat ini tidak semena-mena lansia gunakan untuk tidur dan berleha-leha, akan tetapi digunakan lansia untuk beribadah semaksimal mungkin seperti dzikir dan membaca ayat suci al-Quran. Dalam pelaksanaannya dalam tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* memiliki kegiatan atau program lanjutan yang dapat digunakan untuk memperdalam Ilmu agama dari pada lansia, yaitu pengajian setiap selasa wage selasa pahing. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Nyai Noor Hasanah selaku pembimbing *suluk* bagian santri lansia putri.

“Dalam pelaksanaannya ya mba, awalnya para santri lansia dbangunkan tengah malam, kemudian para lansia dibimbing dan diarahkan untuk melakukan taubat, yaitu dengan cara mandi taubat dan sholat taubat, setelah itu nanti jam 01.00 pagi para lansia sudah mulai untuk melaksanakan dzikir sampai dengan jam 03.00, nah di sini juga para lansia dianjurkan untuk berpuasa, akan tetapi bagi yang dapat melaksanakannya, kalua seandainya sedang sakit ya tidak ikut berpuasa. Karena para santri bepuasa sehingga jam 03.00 ini para lansia melaksanakan sahur. Setelah itu sholat subuh berjamaah, setelah sholat subuh adalah waktu isirahat untuk para santri lansia, jika tadi dzikirnya belum selesai maka boleh lansia untuk melanjutkannya. Setelah itu pukul 08.30-10.00 kegiatannya adalah kajian yang diisi oleh pembimbing atau para badal mursyid, setelah itu pada sehabis sholat malam, Asyar dan Isya, para lansia diwajibkan untuk mengikuti aturan tarekat yang dimana disitu terdapat dzikir-dzikir tarekat. Pada jam malam para lansia selesai kegiatan sampai jam

21.00, kemudian lansia disuruh untuk istirahat seperti tidurnya mayat menghadap kiblat”(Wawancara dengan Bu Nyai Noor Hasanah, 11 Agustus 2022).

Berikut ini adalah jadwal kegiatan lansia saat mengikuti bimbingan atau kegiatan *suluk*:

No.	Waktu	Kegiatan
1	00.00-01.00 WIB	Bangun Tidur
		Mandi Tubat
		Sholat Tubat
2	01.00-03.00 WIB	Tawajuhan
3	03.00-04.00 WIB	Sahur
4	04.00-05.00 WIB	Sholat subuh
6	05.00-06.30 WIB	Kuliah Subuh
7	06.30-07.30 WIB	Istirahat (diisi dengan ibadah seperti dzikir dan membaca al-Qur'an)
8	07.30-08.30 WIB	Sholat Dhuha
9	08.30-10.00 WIB	Kajian Bersama
10	10.00-12.00 WIB	Istirahat (diisi dengan ibadah seperti dzikir dan membaca al-Qur'an)
11	12.00-13.00 WIB	Sholat dzuhur
12	13.00-15.00 WIB	Istirahat (diisi dengan ibadah seperti dzikir dan membaca al-Qur'an)
13	15.00-17.00 WIB	Sholat Asyar
		Tawajuhan
14	17.00-19.00 WIB	Istirahat
		Buka Puasa
		Sholat Maghrib
15	19.00-21.00 WIB	Sholat Isya
		Tawajuhan
16	21.00-00.00 WIB	Istirahat

Tabel 3 Jadwal Kegiatan

Tugas pembimbing tarekat di Pondok Pesantren al-Fatah ini yaitu untuk membantu para Ikhwan atau satri *suluk* untuk meningkatkan kesadaran lansia agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, menaati perintah-Nya dan larangan-Nya. Pembimbing tarekat tentu saja seorang yang buka biasa dimana pembimbing tentu saja harus sudah dibaiat kemudian minimal seseorang yang sudah mengikuti pelatihan badal mursyid. Tujuan dari bimbingan *tazkiyatun nafs* di Pondok Pesantren al-Fatah ialah untuk membantu santri *suluk* membersihkan hati, dan

mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir-dzikir atau *suluk* selain itu juga mendorong lansia untuk menjadi lebih baik, dari segi agama seperti untuk meningkatkan ibadah, akhlak, dan pengetahuan. Hal tersebut disampaikan oleh Kyai Nurul Huda Hasyim sebagai berikut:

“...tujuan dari bimbingan *tazkiyatun nafs* ini yaitu berkaitan dengan hati, yaitu membersihkan hati, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir-dzikir atau *suluk*. Selain itu juga memiliki tujuan untuk mendorong lansia untuk menjadi lebih baik, dari segi agama seperti meningkatnya kualitas ibadah, baik akhlaknya, dan menjadi pengetahuan” (Wawancara dengan Kyai Nurul Huda pada 12 November 2022).

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan *tazkiyatun nafs* pada tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara ada tiga, yaitu metode individu, kelompok, dan ceramah. Pada metode individu biasanya awalnya mursyid akan menalkin satu-persatu lansia untuk melakukan dzikir-dzikir *suluk*. Kemudian pada metode kelompok mursyid memberikan arahan kepada lansia untuk melakukan pertaubatan. Dan metodeceramah yang dimana mursyid atau pembimbing dalam metode ceramah akan memberikan materi berupa tauhid, akhlak, fikih dan tasawuf (hasil wawancara kepada K. Nurul Huda Hasyim pada 23 November 2022).

C. Data Perubahan Kondisi Keberagamaan Lansia Pasca Mengikuti Bimbingan *tazkiyatun nafs*

Dari hasil wawancara serta penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti kondisi keberagamaan pada lansia di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara sangat lah beragam, ada yang memang sudah baik ada juga yang memang belum mengetahui tentang agama pada 5 lansia yang memiliki kriteria seperti peneliti inginkan. Dalam hal ini peneliti memperoleh hasil data tentang perubahan keberagamaan pada lansia sebelum dan sesudah diadakannya bimbingan *tazkiyatun nafs*. Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilaksanakan pada 11 Agustus 2022 dan 13 November 2022:

1. Subjek SS (68 tahun)

a. Dimensi keyakinan

Pada dimensi ini didalamnya terkait dengan rukun iman. Di sini peneliti menanyakan terkait ketauhidan atau kepercayaan subjek terhadap Allah SWT sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan. Berdasarkan hasil wawancara SS pada awalnya saat belum mengikuti bimbingan, SS mengakui bahwa dahulu dirinya hanya mengerti bahwa Tuhannya hanya sekedar subjek ketahui, kemudian kondisi sekarang SS yaitu mampu mengenal Allah SWT sebagai Tuhannya yang wajib di percayai.

“Gini mba, dulu saya itu memang tahu Tuhan Allah SWT, tapi ya saya kaya kurang mengimaninya gitu lo mba. Terus juga saya dulu sudah melaksanakan sholat ya akan tetapi hanya sekedar melaksanakan gitu tanpa tau dasarnya gimana, tujuannya apa.” (Wawancara dengan subjek SS, pada tanggal 11 Agustus 2022).

b. Dimensi ritual

Dalam dimensi ini peneliti menanyakan perihal bagaimana ibadah sholat yang dilaksanakannya semasa sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan. Dari wawancara peneliti memperoleh informasi, bahwa subjek dahulu memang melaksanakan sholat akan tetapi belum mengetahui bahwa tujuan dari hidup itu untuk beribadah, bahkan subjek mengakui dirinya sholat pada waktu-waktu tertentu seperti bulan puasa dan sholat ied.

“...Terus juga saya dulu sudah melaksanakan sholat ya akan tetapi hanya sekedar melaksanakan gitu tanpa tau dasarnya gimana, tujuannya apa. Bahkan dulu saya melaksanakan sholat sering sekali bolong, dan yapaing rajin kalua hari-hari besar. Berbeda dengan sekarang yang dimana *alhamdulillah* saya mampu menjaga sholat saya” (Wawancara dengan subjek SS, pada tanggal 11 Agustus 2022).

c. Dimensi penghayatan atau pengalaman

Pada dimensi ini peneliti menanyakan kepada subjek terkait dengan merasanya dekat dengan Allah SWT. Hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti menghasilkan bahwa subjek dahulu memang mengakui ketidak dekatannya dengan Tuhannya. Berbeda dengan

sekarang dengan upaya yang masih diusahakan oleh subjek untuk mengenal Islam, subjek merasa lebih dekat dengan Allah SWT.

“Sebenarnya dulu ya mba saya sangat merasa tidak dekat dengan Gusti Allah SWT, yak karena saya saja jarang sholat gitu ya mba. Berbeda dengan sekarang dengan dzikir wirid saya ya merasa lebih dekat ya mba dengan Gusti Allah” (Wawancara dengan subjek SS, pada tanggal 11 Agustus 2022).

d. Dimensi pengetahuan

Dimensi pengetahuan ini terkait dengan pengetahuan ilmu agama Islam pada lansia. Dari hal tersebut peneliti menanyakan terhadap para lansia terkait pengetahuan agama dahulu dan sekarang. Dari hasil wawancara peneliti memperoleh hasil dimana pengetahuan terait agama khususnya mengalami perubahan. Dimana subjek dahulu tentu kurang mengetahui tentang agama sekarang mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat bagaimana subjek mengetahui tatacara sholat, ketauhidah, rukun Islam, rukun iman dan lainnya.

“Dahulu ya mba saya itu kurang mengethui agama, karena dulu memang di dekat rumah jarang sekali ada pengajian, kalua sekarang kan saya nderek bu Nyai Noor *alhamdulillah* saya sedikit sedikit mulai mengetahui lah ya tentng agaa kita ini” (Wawancara dengan subjek SS, pada tanggal 11 Agustus 2022).

e. Dimensi pengamalan

Dalam dimensi ini peneliti akan mengungkap keberagaman lansia berdasarkan dimensi pengamalan. Di sini peneliti menanyakan terkait hubungannya dengan keluarganya sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan. Dari hasil wawancara subjek mengaku bahwa hubungannya dengan keluarga baik-baik saja.

“Dari dulu saya tentu berhubungan baik dengan keluarga, ya gimana orang kita mau minta tolong sajadengan saudra dulu” (Wawancara dengan subjek SS, pada tanggal 11 Agustus 2022).

2. Subjek N (52 tahun)

a. Dimensi keyakinan

Pada dimensi ini didalamnya terkait dengan rukun iman. Di sini peneliti menanyakan terkait ketauhidan Atau kepercayaan subjek terhadap

Allah SWT sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan. Di sini subjek merasa bahwa dirinya yakin dengan Allah SWT dan patut untuk mengimani-Nya.

“Ya saya percaya dan yakin akan adanya Gusti Allah mba”
(Wawancara dengan subjek N, pada tanggal 11 Agustus 2022).

b. Dimensi ritual

Dalam dimensi ini peneliti menanyakan perihal bagaimana ibadah sholat yang dilaksanakannya. Dalam hal sholat subjek mengaku bahwa dahulunya subjek kurang mengetahui tatacara sholat, sehingga subjek jarang-jarang untuk melaksanakan sholat. Berbeda dengan sekarang subjek sudah menganggap sholat adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan.

“Dulu saya memang jarang sholat mba, karena memang saya kurang tahu akan tatacara sholat. Seperti Ibu SS saya juga di dekat rumah dulu jarang menemukan guru. Berbeda dengan sekarang *alhamdulillah* saya juga nderek bu Nyai Nor dan dapat bimbingan” (Wawancara dengan subjek N, pada tanggal 11 Agustus 2022).

c. Dimensi penghayatan atau pengalaman

Pada dimensi ini peneliti menanyakan kepada subjek terkait dengan merasanya dekat dengan Allah SWT. Tentu saja dahulu subjek tidak merasa dekat dengan Allah SWT, karena dirinya jarang sholat. Kondisi sekarang subjek merasa dekat dengan Allah SWT karena subjek selalu mengingatnya dalam dzikir.

“Karena saya juga merasa sholat saja jarang ya mba dulu, jadi dulu kaya gak ada dekat-dekatnya dengan Allah. Tapi sekarang ya merasa lebih dekat ya orang kita mengingatnya dengan dzikir dan wirid”
(Wawancara dengan subjek N, pada tanggal 11 Agustus 2022).

d. Dimensi pengetahuan

Dimensi pengetahuan ini terkait dengan pengetahuan ilmu agama Islam pada lansia. Dari hal tersebut peneliti menanyakan terhadap para lansia terkait pengetahuan agama dahulu dan sekarang. Dari hasil wawancara, subjek mengaku tentu saja dirinya dahulu sangat minim pengetahuan tentang agama. Berbeda dengan sekarang yang dirinya

mengikuti tarekat dan pengajian-pengajian rutin untuk menambah pengetahuannya.

“Ya dulu saya sangat bodoh si mba merasanya kalau ditanya tentang pengetahuan agama sangat nol kaya gitu, tapi ya kalau sekarang ada peningkatan lah ya sedikit demi sedikit, dan sekarang saya juga di dekat rumah sudah ada kajian-kajian gitu ya saya juga ikuti” (Wawancara dengan subjek N, pada tanggal 11 Agustus 2022).

e. Dimensi pengamalan

Dalam dimensi ini peneliti akan mengungkap keberagaman lansia berdasarkan dimensi pengamalan. Di sini peneliti menanyakan terkait hubungannya dengan keluarganya. Dari hasil wawancara hubungan subjek dan keluarganya dari dahulu baik-baik saja.

“Oh kalau masalah itu si *alhamdulillah* hubungan dengan keluarga baik ya mba dari dulu” (Wawancara dengan subjek N, pada tanggal 11 Agustus 2022).

3. Subjek MI (54 tahun)

a. Dimensi keyakinan

Pada dimensi ini didalamnya terkait dengan rukun iman. Di sini peneliti menanyakan terkait ketauhidan atau kepercayaan subjek terhadap Allah SWT sebelum dan setelah mengikuti bimbingan. Dahulu MI kurang mempercayai dengan adanya Tuhan, setelah beberapa tahun mengikuti tarekat subjek mampu mengenal Allah SWT yang harus subjek imani.

“Jujur ya mba dulu saya kurang mempercayai Gusti Allah, tapi ya sekarang saya kaya ada kedekatan dengan Gusti Allah ya mba, apalagi setelah mengikuti serangkaian kegiatan tarekat” (Wawancara dengan subjek MI, pada tanggal 13 November 2022).

b. Dimensi ritual

Dalam dimensi ini peneliti menanyakan perihal bagaimana ibadah sholat yang dilaksanakannya. Pada dimensi ini subjek menjelaskan bahwa dirinya dahulu belum melaksanakan sholat dengan baik, dan tentunya banyak bolongnya, hal tersebut diareakan kurang percayanya subjek terhadap Tuhannya. Akan tetapi berbeda dengan sekarang, karena sudah

mengetahui tujuannya untuk hidup itu apa, maka subjek dengan senang hati dan ikhlas untuk melaksanakan sholat dengan teratur.

“Ya gimana ya mba wong dulu saya kurang percaya dengan adanya Gusti Allah ya sholat jarang mba hehe, paling kalau bulan Ramadhan itulah lumayan sering. Kalau sekarang ya *alhamdulillah* berusaha tidak bolong” (Wawancara dengan subjek MI, pada tanggal 13 November 2022).

c. Dimensi penghayatan atau pengalaman

Pada dimensi ini peneliti menanyakan kepada subjek terkait dengan merasanya dekat dengan Allah SWT. Di dimensi ini peneliti memperoleh data dari subjek, subjek menjelaskan bahwa dirinya dahulu sangat tidak merasa dekat dengan Allah SWT bahkan dirinya kurang mempercayainya. Berbeda dengan sekarang dirinya hanya ingin hidup karena Allah SWT.

“Jujur ya mba dulu saya kurang mempercayai Gusti Allah, tapi ya sekarang saya kaya ada kedekatan dengan Gusti Allah ya mba, apalagi setelah mengikuti serangkaian kegiatan tarekat” (Wawancara dengan subjek MI, pada tanggal 13 November 2022).

d. Dimensi pengetahuan

Dimensi pengetahuan ini terkait dengan pengetahuan ilmu agama Islam pada lansia. Dari hal tersebut peneliti menanyakan terhadap para lansia terkait pengetahuan agama dahulu dan sekarang. Pada dimensi ini subjek juga menjelaskan tentu saja berbeda pengetahuannya tentang agama dahulu dan sekarang. Ya, dahulu subjek hanya mengetahui apa itu Islam berdasarkan kabar-kabar angin. Berbeda dengan sekarang subjek sudah memiliki guru yang menjadi panutan untuk dirinya dan mendapatkan pengetahuan dari sang guru atau juga pembimbingnya.

“Dulu ya mba, saya tau Islam itu hanya sekedar kabar-kabar angin gitu, tidak ada guru langsung yang saya ikuti. Berbeda dengan sekarang ya mba dengan saya ikut tarekat terus juga tumut bu Nyai Noor ya adalah ya mba peningkatan agaman saya terkait dengan pengetahuan” (Wawancara dengan subjek MI, pada tanggal 13 November 2022).

e. Dimensi pengamalan

Dalam dimensi ini peneliti akan mengungkap keberagaman lansia berdasarkan dimensi pengamalan. Di sini peneliti menanyakan terkait hubungannya dengan keluarganya. Dari hasil wawancara dengan subjek didapatkan hasil dari dulu sampai sekarang hubungan subjek dengan keluarganya baik dibilang baik.

“kalau ditanya hubungan dengan keluarga bagaimana ya *alhamdulillah* baik mba,, jarang ada pertengkaran yang hebat.” (Wawancara dengan subjek MI, pada tanggal 13 November 2022).

4. Subjek A (55 tahun)

a. Dimensi keyakinan

Pada dimensi ini didalamnya terkait dengan rukun iman. Di sini peneliti menanyakan terkait ketauhidan Atau kepercayaan subjek terhadap Allah SWT sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan. Pada kondisi awal lansia memang sudah muslim akan tetapi tidak mengenal Allah SWT, hal tersebut dikarenakan subjek mengikuti saja apa yang orang tuanya lakukan, seperti membuat sesajen di pohon besar. Hal tersebut sering subjek lakukan. Hingga akhirnya subjek sadar lebih terbuka dengan orang sekitar dan mempelajari agama Islam dan mengikuti tarekat.

“Dahulu saya seperti tidak mengenal Allah mba, soalnya saya mengikuti ajaran para sesepuhkan. Bahkan dulu saya kaya melakukan ritual-ritual seperti membuat sesjen di pohon besar. Tapi *alhamdulillah* saya sering diberi tahu anak saya kalau hal tersebut keliru, dan saya mulai ikut-kajian kajian serta ikut tarekat dan mempelajari serta mengenal Allah” (Wawancara dengan subjek MI, pada tanggal 13 November 2022).

b. Dimensi ritual

Dalam dimensi ini peneliti menanyakan perihal bagaimana ibadah sholat yang dilaksanakannya. Pada dimensi ini peneliti mendapatkan data dari subjek, subjek menyatakan dirinya dahulu tidak melaksanakan sholat, paling hanya beberapa kali subjek melaksanakan sholat. Namun, berbeda

dengan sekarang subjek sudah melaksanakan sholat lima waktu dengan tertib dan tidak bolong-bolong.

“Ya gimana ya mba dulu sayakan seerti tidak mengenal Allah, ya ngakunya Islam tapi ya nggak sholat. Berbeda dengan sekarang saya sudah mengerti sholat dan melaksanakan dengan tertib dan tidak bolong-bolong” (Wawancara dengan subjek MI, pada tanggal 13 November 2022).

c. Dimensi penghayatan atau pengalaman

Pada dimensi ini peneliti menanyakan kepada subjek terkait dengan merasanya dekat dengan Allah SWT. Pada dimensi ini subjek mengaku dahulu dirinya sama sekali tidak merasa dekat dengan Tuhannya. Hingga suatu hari dirnana mendapatkan hidayah dan diajak untuk mengikuti tarekat, dari sinilah subjek sekarang merasa lebih dekat dengan Allah SWT.

“Ya seperti cerita saya tadi mba, saya ya ga dekat dengan Allah ya. Tapi *alhamdulillah*nya mungkin do’a dari anak saya dan hidayah dari Allah, kemudian saya mengikuti tarekat. Dari situ saya merasa Allah itu rindu saya mba, dan di tarekatkan kami untuk terus menerus mengingat Allahkan mba dengan berdzikir” (Wawancara dengan subjek MI, pada tanggal 13 November 2022).

d. Dimensi pengetahuan

Dimensi pengetahuan ini terkait dengan pengetahuan ilmu agama Islam pada lansia. Dari hal tersebut peneliti menanyakan terhadap para lansia terkait pengetahuan agama dahulu dan sekarang. Di dimensi ini subjek merasa pengetahuannya tentang agama dahulu dan sekarang berbeda sekali. Dimana dahulunya subjek belum mengetahui tentang ajaran agama, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Berbeda dengan sekarang, subjek mampu membedakan mana yang baik dan buruk untuk dirinya, dan subjek merasa dahulu tidak mengerti tentang agama dan kewajiannya, sekarang subjek lebih tau hal tersebut.

“Kalau mengenai pengetahuan agama dulu sama sekarang ya beda banget ya mba, dulu kaya saya itu gak bisa bedain mana yang baik dan mana yang buruk mba, terus saya dulu juga gak tau apa saja kewajiban jadi seorang muslim. Tapi ya *alhamdulillah* kalau sekarang sedikit-

dikit taulah ya mba, apalagi ikut tarekat, kajian dan salapanan” (Wawancara dengan subjek MI, pada tanggal 13 November 2022).

e. Dimensi pengamalan

Dalam dimensi ini peneliti akan mengungkap keberagaman lansia berdasarkan dimensi pengamalan. Di sini peneliti menanyakan terkait hubungannya dengan keluarganya. Pada dimensi ini diperoleh data bahwa subjek memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya.

“Oh ya tentu saja baik mba dari dulu, kita saling memberitahu jika ada yang berbuat kesalahan. Seperti tadi anak saya ke saya, begitu juga saya dengan keluarga saya yang lain juga terjalin hubungan yang baik” (Wawancara dengan subjek MI, pada tanggal 13 November 2022).

5. Subjek SA (68 tahun)

a. Dimensi keyakinan

Pada dimensi ini didalamnya terkait dengan rukun iman. Di sini peneliti menanyakan terkait ketauhidan Atau kepercayaan subjek terhadap Allah SWT sesudah dan sebelum mengikuti bimbingan. Pada dimensi ini SA menjelaskan bahwa dirinya memiliki keyakinan terhadap Allah SWT sebelum mengikuti tarekat dan bimbingan.

“Ya tentu saja saya percaya terhadap Gusti Allah lah mba, wong yang menciptakan saya saja Gusti Allah” (Wawancara dengan subjek SA, pada tanggal 23 Noveber 2022)

b. Dimensi ritual

Dalam dimensi ini peneliti menanyakan perihal bagaimana ibadah sholat yang dilaksanakannya. Di dimensi ini diperoleh data bahwa sebelum mengikuti bimbingan subjek sudah melaksanakan sholat wajib secara teratur.

“Saya sudah mengenal sholat dari dulu ya mba, tapi ya kadang ada yang terlaksana kadang enggak, dulu belum terlalu mendahulukannya, beda dengan sekarang gimana saya sudah tau bagaimana hukumnya terus juga sudah ikut tarekat jadi kaya ada tanggung jawab akan hal tersebut gitu mba”(Wawancara dengan subjek SA, pada tanggal 23 Noveber 2022).

c. Dimensi penghayatan atau pengalaman

Pada dimensi ini peneliti menanyakan kepada subjek terkait dengan merasanya dekat dengan Allah SWT. Pada dimensi ini diperoleh data dari subjek, dimana subjek merasa lebih dekat dengan Allah SWT sekarang daripada dahulu. Hal tersebut berdasarkan kutipan wawancara dengan subjek SA sebagai berikut:

“Dulu mungkin memang saya kurang merasa dekat dengan Gusti Allah ya mba, beda dengan sekarang dzikir di sinikan mengajak kita untuk mengingat Allah. Ya sekarang kaya ada komunikasi lebih si mba yang saya rasakan, ada terkegantungan akan adana Gusti Allah” (Wawancara dengan subjek SA pada 23 November 2022).

d. Dimensi pengetahuan

Dimensi pengetahuan ini terkait dengan pengetahuan ilmu agama Islam pada lansia. Dari hal tersebut peneliti menanyakan terhadap para lansia terkait pengetahuan agama dahulu dan sekarang. Dari hasil wawancara subjek menjelaskan bahwa dirinya memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada dahulu dalam hal agama. Hal tersebut berdasarkan kutipan wawancara dengan subjek SA sebagai berikut:

“Ya tentu saja mba ada perubahan, apalagi pengetahuan agama. Dulu saya taunya kaya gini ternyata hukumnya seperti ini” (Wawancara dengan subjek SA pada 23 November 2022).

e. Dimensi pengamalan

Dalam dimensi ini peneliti akan mengungkap keberagamaan lansia berdasarkan dimensi pengamalan. Di sini peneliti menanyakan terkait hubungannya dengan keluarganya. Dari hasil penelitian peneliti yang dimana subjek dulu tidak memiliki hubungan yang baik dengan saudaranya yang dimana dijelaskan dengan perilaku respondenn dengan keluarganya keika sakit.

“Dulu saya parah mba, dengan saudara kandung saya saja tidak akur, bahkan ketika dia sakit saya tidak menjenguknya sama sekali. Itu dulu ya mba, *alhamdulillah* setelah kurang lebih 5 tahun saya ikut tarekat saya mendapatkan banyak pelajaran, apalagi ikut program *suluk*. Jadi saya seperti mendapat hidayah mba” (wawancara dengan subjek SA pada 23 November 2022).

Selanjutnya secara singkat perubahan kondisi keberagamaan lansia sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan *tazkiyatun nafs* sebagai berikut:

No.	Responden	Dimensi	Kondisi Awal	Kondisi Sesudah
1.	SS	a. Keyakinan	Pada kondisi awal lansia hanya tahu Allah itu Tuhan dan belum tahu apa saja kewajiban muslim pada-Nya.	Setelah mengikuti bimbingan lansia lebih meyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhannya dan wajib untuk melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.
		b. Ritual	Subjek sering meninggalkan sholat.	Setelah mengikuti bimbingan, lansia mampu melaksanakan sholat dengan rajin.
		c. Penghayatan	Merasa tidak dekat dengan Allah SWT.	Sudah merasa lebih dekat dengan Allah SWT karena sering mengingat-Nya.
		d. Pengetahuan	Kurang menaunya tentang ilmu agama.	Setelah mengikuti bimbingan, lansia lebih tau tentang ilmu agama.
		e. Pengamalan	Hubungan dengan keluarga sudah baik	Hubungan dengan keluarga juga masih baik.
2.	N	a. Keyakinan	Lansia sudah mempercayai Allah SWT.	Lansia masih percaya adanya Allah SWT.
		b. Ritual	Lansia jarang melaksanakan sholat karena tidak tahu caranya.	Lansia mampu melaksanakan kewajibannya untuk sholat.
		c. Penghayatan	Merasa kurang dekat dengan Allah SWT.	Merasa lebih dekat dengan Allah SWT.
		d. Pengetahuan	Pengetahuannya tentang agama sangat nol.	Lebih tahu tentang agama daripada dulu.

No.	Responden	Dimensi	Kondisi Awal	Kondisi Sesudah
		e. Pengamalan	Hubungan dengan keluarganya sudah baik.	Hubungan dengan keluarganya tetap baik.
3.	MI	a. Keyakinan	Lansia kurang mempercayai Allah SWT.	Lebih mempercayai adanya Allah SWT.
		b. Ritual	Lansia jarang melaksanakan sholat lima waktu.	Melaksanakan kewajiban sholat lima waktu dengan baik.
		c. Penghayatan	Lansia merasa kurang dekat dengan Allah SWT.	Lansia merasa lebih dekat dengan Allah SWT.
		d. Pengetahuan	Lansia kurang mengetahui tentang agama Islam.	Lansia lebih mulai mengetahui tentang agama Islam.
		e. Pengamalan	Hubungan dengan keluarga sudah baik.	Hubungan dengan keluarga tetap menjadi baik.
4.	A	a. Keyakinan	Lansia tidak meyakini adanya Allah SWT.	Lansia sudah mulai yakin adanya Allah SWT.
		b. Ritual	Lansia dalam kesehariannya tidak mengerjakan sholat.	Lansia sudah mulai tertib sholat lima waktu dan sunnah.
		c. Penghayatan	Lansia sangat merasa tidak dekat dengan Allah SWT.	Lansia mulai merasa dekat dengan Allah SWT dan mengingat dengan berdzikir
		d. Pengetahuan	Lansia merasa pengetahuan tentang agamanya sangatlah kurang	Lansia mulai membaik tentang pengetahuan agamanya.
		e. Pengamalan	Hubungan lansia dengan keluarganya sudah baik.	Hubungan dengan keluarga tetap menjadi baik.

No.	Responden	Dimensi	Kondisi Awal	Kondisi Sesudah
5.	SA	a. Keyakinan	Lansia sudah yakin adanya Allah SWT dan mengimaninya.	Sampai sekarang lansia masih mengimani Allah SWT.
		b. Ritual	Lansia sudah melaksanakan sholat dengan baik, akan tetapi kadang masih ada yang bolong	Lansia sudah merasa dirinya tertib dalam melaksnakan sholat lima waktu dan sunnah.
		c. Penghayatan	Dulu merasa kurang dekat dengan Allah SWT.	Sekarang lansia merasa lebih dekat dengan Allah SWT.
		d. Pengetahuan	Lansia merasa pengetahuan tentang agamanya masih kurang.	Lansia merasa pengetahuannya lebih baik daripada sebelumnya.
		e. Pengamalan	Hubungan dengan keluarga tidak baik.	Hubungan dengan keluarga menjadi lebih baik.

Tabel 4 Kondisi Keberagamaan Lansia Sesudah dan Sebelum Mengikuti Bimbingan Tazkiyatun Nafs

BAB IV

ANALISIS DATA PELAKSANAAN BIMBINGAN *TAZKIATUN NAFS* DAN HASIL BIMBINGAN *TAZKIYATUN NAFS*

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan *Tazkiyatun Nafs*

Pelaksanaan bimbingan *tazkiyatun nafs* di Pondok Pesantren al-Fatah ini yaitu ditujukan kepada lansia yang mengikuti tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyah*. Dari hasil wawancara dengan K. Nurul Huda, beliau menjelaskan tentang bimbingan *tazkiyatun nafs* yang memiliki arti intinya bimbingan *tazkiyatun nafs* itu merupakan pertolongan untuk membersihkan hati dan jiwa melalui pertolongan Allah SWT dengan Nur Allah SWT, dan usaha untuk memperbaiki hati dengan cara beribadah kemudian, bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam tarekat yaitu pemberian bantuan dari seorang mursyid kepada seseorang yang membutuhkan bantuan mengenai proses penyucian jiwa atau hati, meluruskan kembali jiwa yang melenceng atau menyimpang serta membersihkan kembali jiwa yang masih kotor untuk diupayakan agar kembali menjadi fitrah manusia yang sesungguhnya.. Hal tersebut sejalan dengan pengertian bimbingan menurut Prayitno dan Erma yang dimana arti bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada seorang individu atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, ataupun dewasa agar orang yang dibimbing mampu mengembangkan kemampuan pada dirinya dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Hidayanti, 2014, pp. 20-21). Dan juga pengertian *tazkiyatun nafs* menurut Taimiyah, yang dimana menjelaskan pengertian *tazkiyatun nafs* merupakan suatu upaya untuk menjadikan hati menjadi bersih dan suci, baik dzatnya, maupun keyakinannya (Fahrudin, 2014, p. 13).

Analisis terhadap pelaksanaan bimbingan *tazkiyatun nafs* dimana bimbingan dilaksanakan pada bulan bulan tertentu yaitu bulan Muharom, Rojab,

dan Ramadhan. Bimbingan disini lansia dapat menentukan berapa lamanya santri untuk mukim di Pondok Pesantren al-Fatah, mulai dari sepuluh hari, duapuluh hari atau, empat puluh hari. Dalam pelaksanaan bimbingan *tazkiyatun nafs* di sini lebih terfokus pada dzikir, yang dimana pelaksanaan dzikir tersebut adalah sarana untuk *tazkiyatun nafs*, sebagaimana sejalan dengan teori yang disampaikan oleh al-Ghozali yaitu dzikir sebagai sarana *tazkiyatun nafs* (Komarudin, 2011, p. 175). Tujuan dari bimbingan *tazkiyatun nafs* di Pondok Pesantren al-Fatah ialah untuk membantu santri *suluk* dalam membersihkan hati, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir-dzikir atau *suluk* selain itu juga mendorong lansia untuk menjadi lebih baik, dari segi agama seperti untuk meningkatkan ibadah, akhlak, dan pengetahuan. Hal tersebut didukung oleh teori dari Sutoyo yang dimana menjelaskan tentang tujuan dari sebuah bimbingan. Tujuan jangka pendek yang diharapkan yaitu supaya individu paham serta menaati tuntunan dari al-Qur'an. Tujuan jangka pendek ini diharapkan seseorang memiliki keimanan yang baik, serta secara lanjut dapat meningkatkan kepatuhannya terhadap Allah SWT. Selanjutnya hal yang diinginkan dalam tujuan jangka panjang yakni suatu individu mampu berkembang menjadi pribadi yang *kaffah secara bertahap*. Dan tujuan yang ingin dicapai lainnya adalah tujuan akhir yang dimana individu mampu selamat dan memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat (Sutoyo, 2009, p. 25).

Selanjutnya Adapun pembimbing dan tugasnya, Tugas pembimbing tarekat di Pondok Pesantren al-Fatah ini yaitu untuk membantu para ikhwan dan akhwat atau satri *suluk* untuk meningkatkan kesadaran lansia agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, menaati perintah-Nya dan larangan-Nya. Pembimbing tarekat tentu saja seorang yang buka biasa akan tetapi boleh memiliki latar belakang yang berbeda beda dimana pembimbing tentu saja harus sudah dibaiat kemudian minimal seseorang yang sudah mengikuti pelatihan badal mursyid. Hal ini didukung oleh teori Thohar dalam bukunya Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam yang berpendapat mengenai tugas pembimbing dapat diberikan kepada seseorang yang dilatari belakang apapun, dengan syarat mendapat pelatihan dan Pendidikan konselor. Pelatihan disini

memiliki tujuan untuk membekali seorang pembimbing seperti halnya di sini pembimbing akan mengikuti pelatihan mursyid atau badal mursyid.

Dalam pelaksanaannya bimbingan ini melangsungkan tiga metode dalam melaksanakan bimbingan yaitu metode individu, metode kelompok dan metode ceramah. Berikut penjelasannya:

1. Metode individu

Berdasarkan penelitian awal yang peneliti laksanakan dalam bimbingan tazkiyatun nafs pada metode ini dilakukan dengan mursyid atau pembimbing mengumpulkan lansia yang kurang mengetahui atau cara membaca, kemudian pembimbing akan mentalkin satu persatu kepada lansia untuk mengajarkan dzikir-dzikir yang akan dilaksanakannya. Hal tersebut sejalan dan didukung dengan teori metode individu menurut Musnamar, yang dimana langsung dengan pribadi terbimbing secara perseorangan, termasuk dalam percakapan pribadi. Dengan kata lain pembimbing berinteraksi dengan terbimbing secara langsung atau tatap muka. (Musnamar, 1992, p. 68).

2. Metode kelompok

Dalam hal ini mursyid atau pembimbing akan mengarahkan jamaah lansia untuk melakukan pertaubatan mulai dari tata caranya dan pelaksanaannya. Dalam pertaubatan ini harus dibawah pembimbing yang ahli yaitu mursyid, karena ditakutkan akan membahayakan karena biasanya aka nada tipudaya dari syaitan yang menyesatkan. Hal ini didukung dengan teori dari Musnamar terkait dengan Metode kelompok, yaitu layanan yang ditawarkan kepada kelompok binaan lebih dari satu orang, kelompok kecil, besar atau sangat besar (Musnamar, 1992, p. 68)

3. Metode ceramah

Berdasarkan teori Musnamar tentang metode ceramah, Metode ceramah, yaitu teknik atau metode dakwah yang diwarnai oleh ciri-ciri dakwah atau tuturan dai dalam kegiatan dakwah (Musnamar, 1992, p. 68). Sejalan dengan hasil data yang dimana pada metode ceramah ini mursyid atau pembimbing akan memberikan materi yang berkaitan tentang *tazkiyatun nafs*. Pemberian materi ini dilakukan

secara terbuka dan pada waktu senggang dan juga kegiatan lanjutan seperti salapanan. Adapun materi yang diberikan berupa tazkiyatul aqidah, tazkiyatul ibadah, tazkiyatul akhlak, dan pelatihan untuk ketenangan jiwa hal tersebut sejalan dengan teori dalam penelitian Chaedar, dimana dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tazkiyatul akidah, akidah merupakan materi terpenting yang harus diberikan kepada lansia karena berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT. Beberapa materi yang diberikan dalam pendidikan akidah berbicara tentang takwa kepada Allah SWT. Sifat-sifat Allah SWT dan segala sesuatu yang beriman kepada Allah SWT meliputi hal-hal yang harus diyakini seperti Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, Qadha dan Qadar. Keimanan dapat dikuatkan antara lain dengan belajar tentang fitrah dan fitrah manusia, termasuk masalah jiwa (Chaedar, 2021, pp. 184-187).
- b. Tazkiyatul ibadah, dalam hal ini pembelajaran yang diberikan yaitu tentang ibadah, karena ibadah dipandang sebagai sarana penghubung antar makhluk dengan Sang Pencipta. Materi yang disampaikan adalah seperti pembelajaran tentang salat, kemudian berdzikir, dan amalan ibadah lainnya (Chaedar, 2021, pp. 184-187). Teori tersebut juga sesuai dengan di lapangan yang dimana dalam bimbingan materi yang disampaikan adalah seperti pembelajaran tentang salat, kemudian berdzikir, dan amalan ibadah lainnya.
- c. Tazkiyatul akhlak, bimbingan akhlak yang diberikan kepada lansia yaitu terkait dengan materi tentang hubungan manusia yang baik dan kebajikan moral yang baik dan kesalahan kejahatan yang harus dihindari. Adapun tujuan dari pemberian materi akhlak ini adalah agar lansia mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupannya agar hidup rukun dan damai dengan keluarga dan orang disekitarnya (Chaedar, 2021, pp. 184-187). Sejalan dengan teori tersebut di Pondok Pesantren al-Fatah lansia diajarkan hidup bersama dengan yang lainnya sehingga memunculkan sifat yang baik tersendiri dari lansia terhadap sesamanya.

- d. Pelatihan untuk ketenangan jiwa, untuk mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan, berikut beberapa materi praktis yang dapat diberikan kepada lansia untuk memurnikan jiwanya dan diharapkan menjadi jiwa yang tenang dan tenteram, pelatihan tersebut dengan cara: dzikirullah, membaca dan mentadaburi al-Quran, membaca shalawat, dan beristighfar (Chaedar, 2021, pp. 184-187).

Berasarkan hal di atas dapat peneliti simpulkan, dalam pelaksanaan bimbingan *tazkiyatun nafs* ini ialah pelaksanaan yang sudah baik dan sesuai dengan kebutuhan lansia. Lansia yang memang berlatar belakang mengalami penurunan fungsi dalam hidupnya memang mengikuti pelaksanaan bimbingan *tazkiyatun nafs* adalah hal yang baik, apalagi di dalamnya lansia dibimbing untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta melalui ibadah-ibadah.

B. Analisis Hasil Perubahan Keberagamaan pada Lansia Setelah Mengikuti Bimbingan Tazkiyatun Nafs

Dalam poin ini peneliti menjabarkan hasil penelitian dengan judul “Bimbingan Tazkiyatun Nafs dalam Rangka Peningkatan Keberagamaan Lansia pada Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara”. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan informasi dengan metode observasi dan wawancara dengan informan lansia yang bertarekat. Dari semua informan lansia yang peneliti wawancarai, lansia mengalami perubahan dari yang awalnya bisa dibilang belum baik, dengan mengikuti bimbingan *tazkiyatun nafs* lansia mampu menjadi lebih baik. Keberagamaan seseorang dapat diukur dengan dimensi keberagamaan, di sini peneliti menggunakan teori dari Y Glock Dan R. Stark. Berikut adalah analisis yang peneliti dapatkan dari data:

1. Dimensi keyakinan

Dari data yang diperoleh oleh peneliti ada lansia yang kondisi awalnya kurang mempercayai dengan adanya Tuhan yang harus mereka Imani seperti SS, bahkan ada satu lansia yang kondisi awalnya tidak mempercayai adanya Tuhan

yaitu MI, dan sampai ada yang mengikuti leluhurnya menyembah pohon seperti A. Berdasarkan pernyataan tersebut sekarang kondisi keberagamaan lansia terkait dengan keyakinan membaik, hal tersebut karena dalam bimbingan juga diberikan materi sebagai dasar yaitu ilmu tauhid. Dengan hal tersebut mampu menjadikan dasar perubahan dan meningkatkan keberagamaan lansia berdasarkan dimensi keyakinan. Hal tersebut didukung berdasarkan teori yang disampaikan oleh Y Glock Dan R. Stark dalam Nata yang menyatakan tentang dimensi keyakinan yang dimana level sejauh mana seseorang mendapatkan hal yang bersifat dogmatik pada agamanya. Contohnya ialah kepercayaan terhadap rukun iman, surga, dan neraka. (Nata, 2013, p. 84).

2. Dimensi Ritual

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh peneliti dalam dimensi ritual para lansia yang dimana kondisi awal lansia terkait dengan sholat wajibnya, dimana dari delapan subjek hanya satu orang yang dahulu melaksanakan sholat dengan rajin dan tertib yaitu SA. Sedangkan lansia yang lain dahulu menganggap sholat itu tidak wajib. Pada dimensi ini terjadi peningkatan terhadap ritual lansia, hal tersebut dikarenakan dalam program *suluk* ini lansia dibaiat terlebih dahulu, begitu juga terkait ibadah wajibnya, sehingga terjadi perubahan-perubahan ke arah yang positif seperti menjalankan sholat lima waktu dan sunnah lainnya. Dalam praktiknya lansia akan menjalankan rukun Islam yang terutama, yang dimana diantaranya Syahadat, solat, puasa, zakat, serta haji (bila mampu). Hal ini didukung oleh teori dari Y Glock Dan R. Stark yang disampaikan oleh Firmansyah yang menyatakan dimensi ritual yaitu level sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban ritualnya dalam agamanya. Unsur dimensi ini meliputi ibadah, budaya, dan hal-hal yang menunjukkan komitmen seseorang terhadap agama yang dianutnya. Contoh dari wujud dimensi ini ialah perilaku seseorang dalam menjalankan rirus-ritus agamanya, dalam prakteknya yaitu menjalankan rukun Islam (Firmansyah, 2010, p. 12).

3. Dimensi Pengalaman

Pada poin ini diperoleh hasil data yang berkaitan dengan dimensi pengalaman yang dimana para lansia merasa dahulu tidak dekat dengan Allah SWT, karena dengan adanya tarekat ini yang di mana di dalamnya terdapat bimbingan dzikir yang merupakan bagian dari bimbingan *tazkiyatun nafs*, karena dengan berdzikir lansia dibimbing untuk selalu mengingat Allah SWT dan membawa pada kedekatan lansia dengan Allah SWT. Hal ini disokong oleh teori dari Y Glock Dan R. Stark yang disampaikan Firmansyah berkaitan dengan dimensi pengalaman yang berarti yaitu dapat dikatakan sebagai dimensi pengalaman, atau perasaan serta pengalaman yang dijalani dan dialami. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, takut dosa, merasa diselamatkan oleh Tuhan, merasa doanya dikabulkan, dan lain sebagainya. Dalam Islam dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah SWT, perasaan bertawakal kepada Allah SWT, perasaan khusyuk ketika melaksanakan ibadah (Firmansyah, 2010, p. 13).

4. Dimensi Pengetahuan

Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata lansia awalnya memiliki pengetahuan yang kurang. Dengan mengikuti tarekat dan bimbingan *tazkiyatun nafs* yang terbilang cukup lama, maka para lansia mengalami peningkatan akan pengetahuannya terutama dalam bidang agama. Hal tersebut dapat dikatakan karena adanya materi-materi yang disampaikan oleh pembimbing terkait akidah, ibadah, dan ahlak. Penjelasan tersebut dapat didukung dengan teori dari Y Glock Dan R. Stark yang disampaikan dalam Subandi dimana menjelaskan yaitu dimensi yang menggambarkan sejauh mana seseorang mengetahui ajaran agamanya, terutama yang tertuang dalam kitab suci-Nya. (Subandi, 2013, p. 89).

5. Dimensi Pengamalan

Berdasarkan data pada dimensi ini para lansia sudah memiliki pengamalan yang baik terhadap sesamanya, kecuali bapak SA yang dimana awalnya lansia tersebut acuh dengan orang sekitar terutama pada

keluarganya. Terkait dengan bimbingan *tazkiyatun nafs* yang dimana lansia mendapatkan materi tentang akhlak, dalam materi ini lansia diberikan materi terkait hubungan baik dengan sesama manusia, keutamaan akhlak baik, dan betapa tercelanya akhlak buruk. Hal tersebut disukung teori dimensi pengamalan dari Y Glock Dan R. Stark yang disampaikan oleh Suroso dimana mengartikan dimensi pengalaman itu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya apakah seseorang menjenguk tetangga yang sakit, membantu orang yang membutuhkan, menyumbangkan harta, dan lain-lain, sebagai dimensi amal. (Suroso, 1994, p. 78).

Berdasarkan penjelasan di atas lansia yang sudah mengikuti bimbingan akan mendapatkan peningkatan terkait dengan religiusitasnya. Hal tersebut terukur dari hasil pengukuran melalui lima dimensi religiusitas diantaranya: dimensi keyakinan, dimensi ritual, dimensi pengalaman, dimensi, pengetahuan, dan juga dimensi pengamalan.

Selanjutnya, hasil dari analisis lima dimensi tersebut terdapat juga dimensi yang paling dominan atau paling banyak terjadi perubahannya yaitu dimensi ritual dan dimensi pengetahuan. Dimana dimensi ritual peneliti mnanyakan tentang bagaimana kondisi sholat lansia sesudah dan sebelum mengikuti bimbingan, dari data kebanyakan lansia masih banyak yang jarang melaksanakan sholat lima waktu, sedangkan sesudah mengikuti bimbingan lansia mulai tertib melaksanakan sholat lima waktu, karena menurut para lansia hal tersebut adalah kewajiban dan keutuhan sera para lansia sudah dibaitan yang dimana para lansia harus melaksanakannya. Kemudian dimensi pengetahuan, disini peneliti menanyakan perihal pengetahuan agama para lansia sesudah dan sebelum mengikuti bimbingan. Dari hasil analisis data kebanyakan lansia merasa keberagamaannya masih belum baik bahkan ada yang mengaku masih nol hal tersebut dikarenakan kurangnya lansia mencari guru, setelah mengikuti bimbingan ini lansia merasa pengetahuannya lebih baik daripada sebelumnya tentang agama. Dan yang terakhir adalah dimensi

yang paling sedikit terjadi perubahan yaitu dimensi pengamalan, dimana peneliti disini menanyakan tentang hubungan lansia dengan keluarganya, berdasarkan data yang diperoleh kebanyakan lansia sudah mempunyai dasar hubungan yang baik bersama keluarganya sehingga tidak banyak perubahan dalam dimensi pengamalan ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam penelitian tentang Bimbingan *Tazkiyatun Nafs* dalam Rangka Peningkatan Keberagamaan Lansia pada Tarekat *Naqsyabandiyyah Muajadadiyyah Kholidiyah* di Pondok Pesantren al-Fatah, peneliti merumuskan beberapa kesimpulan, yaitu:

Bimbingan *tazkiyatun nafs* itu merupakan pertolongan untuk membersihkan hati dan jiwa melalui pertolongan Allah SWT dengan Nur Allah SWT, dan usaha untuk memperbaiki hati dengan cara beribadah. Di Pondok Pesantren al-Fatah pelaksanaan bimbingan dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun, yaitu bulan Muharom, Rojab, dan Ramadhan, dalam pelaksanaannya lansia akan memilih berapa hari akan mukim, mulai dari sepuluh hari, dua puluh hari atau, empat puluh hari. Tersapat metode bimbingan yang dimana diantaranya: metode individu, metode kelompok dan metode ceramah. Adapun materi yang diberikan dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu berupa tazkiyatul aqidah, tazkiyatul ibadah, tazkiyatul akhlak, dan pelatihan untuk ketenangan jiwa

Berdasarkan data, hasil perubahan setelah dilaksanakan bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam rangka meningkatkan keberagamaan lansia membuahkan sebuah hasil yang positif, dimana para lansia mengalami peningkatan keberagamaan yang baik, hal tersebut diukur dari dimensi keberagaman yang memiliki lima aspek, diantaranya: dimensi keyakinan, dimensi ritual, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan. Berdasarkan data yang diperoleh dimensi yang paling dominan atau paling banyak terjadi perubahannya yaitu dimensi ritual dan dimensi pengetahuan, hal tersebut dikarenakan pada dimensi ritual memang kebanyakan lansia dahulunya jarang melaksanakan sholat, kemudian setelah mengikuti bimbingan lansia mampu sholat dengan rajin, kemudian dimensi pengetahuan, sebelum mengikuti

bimbingan lansia merasa pengetahuan agamanya sangat minim berbeda dengan sekarang. Dan yang terakhir adalah dimensi yang paling sedikit terjadi perubahan yaitu dimensi pengamalan hal ini dikarenakan kebanyakan lansia sudah mempunyai dasar hubungan yang baik bersama keluarganya sehingga tidak banyak perubahan dalam dimensi pengamalan ini.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara

Tetap memberikan fasilitas serta infrastruktur yang baik khususnya bagi santri lansia, dan bila perlu tingkatkan yang sudah baik agar lebih baik.

2. Bagi Pembimbing (Mursyid)

Tetaplah sabar serta ulet dalam memberi kegiatan bimbingan tazkiyatun nafs kepada para lansia yang mengikuti tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadidiyyah Kholidiyyah*. Karena dalam membimbing lansia memang perlu memerlukan kesabaran ekstra.

3. Bagi Peneliti yang Lain

Melalui penelitian ini peneliti berharap peneliti lain mampu melanjutkan serta mengembangkan hasil penelitian dan menggunakan sumber yang lebih komprehensif untuk memperoleh teori dan capaian yang lebih mendalam serta lebih luas.

C. Penutup

Alhamdulillah sebagai ucapan syukur, tugas akhir berupa skripsi Strata Satu (S. 1) mampu peneliti selesaikan. Dalam penelitian skripsi ini peneliti menyadari di dalamnya masih jauh dari kata sempurna, hal tersebut dikarenakan terbatasnya pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti. Peneliti berharap adanya kontribusi baik kritik, saran dan sumbangan pikiran guna melengkap penelitian skripsi ini. Peneliti bersemoga penelitian skripsi ini mampu membawa manfaat dan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan terutama untuk peneliti tersendiri, dan untuk pembaca pada umumnya serta semoga penelitian skripsi memperoleh keridhoan dari Allah SWT. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alaamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dzaky, H. B. (2002). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Al-Manar.
- Ahmad, B. (2002). *Tarekat Tanpa Tarekat*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu.
- akbar dkk, F. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdias*, 2, 393.
- Andria, F. (2018). *Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah*. Semarang: Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Arifin, H. (1998). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta : PT. Golden Terayon Press.
- Arikunto, S. (2003). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bastomi, H. (2020). Optimization of religious extension role in. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 160.
- BP, R. R. (2019). *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Muhasabah untuk Mengatasi Prasangka Buruk Seorang Anak Terhadap Ibu Kanungnya di Kecamatan Kenjeran Surabaya*. Surabaya: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komuniasi UIN Sunan Ampel.
- Chaedar, M. R. (2021). Pola Pendidikan Islam Berbasis Tazkiyah Ak-Nafs Bagi Lansia untuk Meraih Nafs Al-Muthmainnah. *Syaifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 5, 184-187.
- Chairil, & Hardiana. (2007). Gambaran Personal Hygiene pada Lansia di UPT PSTW Khusnul Khotimah. *Photon*, 8, 33.
- Choirunnisa, & Komarudin. (2018). Religiusitas Gay di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Semarang dan Upaya Dakwahnya dengan Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 0.
- Darajat, & Zakiyah. (2020). Epektifitas Peminaan Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 21, 70.
- Dewini, A. P. (2001). Bimbingan Agama dalam Mengatasi Kecemasan pada Lansia Melalui Dzikir di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung-Jakarta Timur. *Jurnal JPA*, 8, 20.
- Efendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Erniati. (2018). *Skripsi "Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Kedisiplinan Mahasantriwati di Mahad Al Jamiah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan"*. Medan: Fakultas Dakwah da Komunikasi UIN Sumatera Utara.
- Faqih. (2001). *Bimbingan dan konseling dalam islam* . yogyakarta : uipress.
- Fauziah, S. (2020). *Bimbingan Agama dalam Mengatasi Problem Spiritual Lansia di Pondo Lansia Berdikari Kabupaten Tangerang*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah .
- Febrini, D. (2020). *Bimbingan dan Konseing*. Bengkulu: CV Brimedia Global.

- Firmansyah, F. I. (2010). *Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan (Studi pada Pasien PKU Muhammadiyah Roemani Semarang)*. Semarang: Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Fitriani, M. (2016). Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36, 84.
- Ghufron, M., & Risnawinata, R. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Habib, M. F. (2016). Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Ta'dibi*, 5, 125.
- Hakim, A. A. (2010). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Handono. (2013). *Meneladani Akhlak*. Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Henropuspito, D. (2006). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kanisius Media.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hidayah, E. W., & Rifa. (2009). *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayanti, E. (2014). *Model Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang*. Semarang: LP2M IAIN Walisongo.
- Hidayanti, E. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Hikmat, M. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Huda, K. N. (2022, November 12). Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyah di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara. (W. O. Hasanah, Pewawancara)
- Humaini. (2014). *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Perkembangan Pendidikan Islam*. Malang: Skripsi Universitas Islam Negeri Malang.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Junaidi, H. (2019). *Strategi Kebut Skripsi dalam 21 Hari*. Yogyakarta: Araska.
- Kasrida, A. (2018). *Kesehatan Lansia (Kajian Teori Gerotologi dan Pendekatan Asuhan pada Lansia)*. Malang: Intimedia.
- Khotib, d. (2019). Tazkiyat Al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf dan Fiqih dalam Membangun Kesalehan Sosial dan Religiositas Masyarakat. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17, 202-203.
- Khotib, d. (2019). Tazkiyatun Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf dan Fiqih Wuf. *Jurnal Ibda*, 198.
- Kibtyah, M. (2015). Pendekatan Bimbingan dan Konseling bagi Korban Penggunaan Narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 1(35), 66.
- Komarudin. (2011). Penemuan Makna Hidup Melalui Tazkiyat al-Nafs: Sebuah Aktualisasi Nilai-nilai Sufistik dalam Kehidupan. *Jurnal at-Taqaddum*, 3(2), 174-175.

- Machasin. (2013). *Religiusitas, Harapan Hidup dan Desain Dakwah Pada Lansia Binaan Majelis Ta'lim di Kota Semarang*. Semarang: IAIN Wali Songo.
- Masyhuri. (2012). Prinsip-Prinsip Tazkiyatun Al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37, 95.
- Mufid, A. (2020). Moral and spiritual aspects in counseling: Recent development in the West. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 5.
- Muhadjir, N. (2011). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muslihah, E. D. (2013). *Modul Psikologi Agama*. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta : UII Press. Yogyakarta: UII Press.
- Nata, A. (2013). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Neha, A. (2017). Implementasi Tazkiyah Al-Nafs pada Inabah Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. *Jurnal Innovatio*, 19.
- Nihayah, U., Sadnawi, A. A.-T., & Nailaturrafidah, N. (2021). The academic anxiety of students in pandemic era. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 48.
- Noviah. (2018). *Religiusitas Kaum Lansia (Studi Kasus di Yayasan Panti Weda Katolik Bima Bakti Curug Babagan Tansel)* . Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah .
- Nulhakim, L. (2019). Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Sikap Jujur Mahapeserta didik BKI melalui Pembiasaan (Conditioning). *Al-Tazkiyah*, 8, 138.
- Pasmawati, H. (2017). Pendekatan Konseling Pada Lansia. *Jurnal Syiar*, 17, 52.
- Pusat bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Replita. (2014). Kondisi Keberagamaan pada Mausia Usia Lanjut (Sebuah Pendidikan dan Pembelajaran Generasi Muda). *Hikmah*, 8, 71.
- RI, K. A. (2012). *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 13.
- Roza, N. J. (2022). Reduce the Anxiety of the Elderly Trough Individual Counseling the Tazkiyatun Nafs Approach. *Jurnal Marawa*, 16.
- Saebani, B. A. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Safa'ah, Khasanah, Y. N., & Umriana, A. (2017). Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak Studi pada BAPAS Kelas 1 Semarang. *Sawwa*, 12(2), 209.
- Safroodin. (2010). *Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Pada Nara Pidana (Studi Model Bimbingan dan Penyuluhan Islam di LP Kedung Pane dan Upaya Formulasi Pengembangannya)*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Sari, N. (2021). *Metode Tazkiyatun Nafs Menurut Al Ghazali dan Relevansi Terhadap Pendidikan Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik*. Bukittinggi: Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.
- Sarwono, S. W. (2019). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Stuart, G., & S. S. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa (Edisi Indonesia)*. St. Louwis: The C.V. Mosby Company.
- Subandi. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sucipto, A. (2020). Dzikir as a therapy in sufistic counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 61.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D cetakan ke-22*. Bandung: Alfabeta.
- Suparto. (2000). *Seks untuk Lansia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriadi. (2015). Lanjut Usia dan Permasalahannya. *Jurnal PPKn&Hukum*, 10, 89-90.
- Suroso, D. A. (1994). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. B. (2021, November 27). *Urgensi Pendidikan Islam untuk Lansia*. Dipetik Agustus 26, 2022, dari Republika.id: <https://www.republika.id/posts/22599/urgensi-pendidikan-islam-untuk-lansi>
- Sutoyo, A. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Semarang: Widya Karya.
- Taslimah, S. U. (2016). *Peningkatan Religiusitas Pada Lansia (Studi Pada Lansia di Komplek Eks. Kowihan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Umam, R. N. (2021). Counseling guidance in improving family stability in facing a covid-19 pandemic. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(2), 125.
- Wangsanata, S. A. (2020). Professionalism of Islamic spiritual guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 106.
- Wardani, F. Y. (2016). Efektivitas Pelatihan Sholat Khusyuk dalam Menurunkan Kecemasan pada Lansia Hipertensi. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 217-233.
- Yusuf, S. d. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya.
- Zulkifli. (2019). Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Permasalahannya. *Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 3, 5.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pengasuh Pondok Pesantren

- a. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara?
- b. Bagaimana sejarah tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyyah di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara?
- c. Apa kendala dan kesulitan dalam mengasuh santri lansia di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara?
- d. Bagaimana keseharian yang dilakukan oleh santri lansia pondok pesantren al-Fatah Banjarnegara?
- e. Bagaimana latar belakang dari santri lansia di pondok pesantren al-Fatah Banjarnegara?
- f. Bagaimana kondisi fisik dan kesehatan pondok pesantren al-Fatah Banjarnegara?
- g. Apakah ada keluhan santri pada saat program *tazkiyatun nafs* di pondok pesantren al-Fatah Banjarnegara?

2. Pembimbing atau Mursyid

- a. Bagaimana sejarah diadakannya tarekat *Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara?
- b. Apa saja hal yang sering membuat jama'ah tarekat ikut bergabung dalam tarekat *Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara?
- c. Bagaimana pelaksanaan bimbingan *tazkiyatun nafs* pada lansia tarekat *Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara?
- d. Apa tujuan dan manfaat dari bimbingan yang diberikan dalam tarekat *Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyyah*?
- e. Bagaimana upaya bimbingan dalam meningkatkan keberagaman lansia?

- f. Hambatan apa saja yang terjadi saat bimbingan berlangsung?
- g. Materi apa saja yang diberikan kepada lansia dalam bimbingan?
- h. Kitab apa saja yang digunakan sebagai rujukan dalam pelaksanaan bimbingan?
- i. Metode apa saja yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan kepada lansia?
- j. Bagaimana Implementasi *tazkiyatun nafs* dalam bimbingan?

3. Lansia

- a. Pendapat Bapak/Ibu mengenai tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah?
- b. Apayang melatar belakagi bapak/ibu mengikuti kegiatan tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah?
- c. Apa manfaat yang bapak/ibu peroleh dari kegiatan tarekat *Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah* di Pondok Pesantren al-Fatah?
- d. Adakah hambatan yang bapak/ibu alami dalam kegiatan bimbingan berlangsung?
- e. Adakah peubahan yang terjadi setelah mengikuti bimbingan tersebut?
- f. Apakah bapak/ibu dahulu mengenal dan percaya akan adanya Allah SWT?
- g. Bagaimana kondisi ibadah sholat bapak/ibu sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan di tarekat ini?
- h. Bagaimana kondisi perasaan dekat dengan tuhan dahulu dan sekarang?
- i. Sejauh mana pemahaman ibu terkait pengetahuan agama Islam?
- j. Bagaimana hubungan bapak/ibu dengan keluarga dahulu dan sekarang?

DOKUMENTASI



Gambar 1 Lokasi Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara



Gambar 2 Tempat Mukim Santri Lansia



Gambar 3 Suasana Istirahat Santri Lansia



Gambar 4 Bersama Mursyid(Ketua Pembimbing)



Gambar 5 Wawancara degan Lansia



Gambar 6 Wawancara dengan Lansia



Gambar 7 Beberapa Kitab-Kitab yang digunakan oleh Mursyid



Gambar 8 Surat Ijin Pra Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
 Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakhdhkm.walisongo.ac.id

Nomor: 4503/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2022 28 Oktober 2022
 Lamp. : -
 Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
 Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara
 di Tempat

Assalamu 'alaikum W. W.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama	: Wahdah Oktafia Hasanah
NIM	: 1901016001
Jurusan	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian	: Pondok Pesantren Al- Fatah Banjarnegara
Judul Skripsi	: Bimbingan Tazkiyatus Nafs dalam Rangka Peningkatan Keberagamaan Lansia pada Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadidiyyah Kholidiyyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara

Bermaksud melakukan riset penggalan data kepada Ketua Yayasan, Mursyid, dan santri suhuk (lansia). Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum W. W.


 Anis Dekan
 Kepala Bagian Tata Usaha
SITI BARARAH

Tembusan Yth. :
 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Gambar 9 Surat Ijin Riset

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Wahdah Oktafia Hasanah
Tempat, tanggal lahir : Banjarnegara, 03 Oktober 2001
Alamat Asal : Desa Karang Sari RT 007/ RW 003,
Kec. Punggelan Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah
Nomor HP : 081327377979
Sosial Media
E-mail : 9a.29.wahdah@gmail.com
wahdah_1901016001@studentwalisongo.ac.id
Instagram : @wahdahoktafiahasanah
Facebook : Wahdah Oktafia Hasanah
Twitter : @w_Oktafiafia

B. Riwayat Pendidikan

1. TK PGRI 2 Karang Sari (2006-2007)
2. SD Negeri 2 Karang Sari (2007-2013)
3. SMP Negeri 1 Wanadadi (2013-2016)
4. MA Negeri 2 Banjarnegara (2016-2019)
5. Universitas Islam Negeri Walisongo